

**KEEFEKTIFAN METODE SOROGAN PADA SANTRI TINGKAT
WUSTHA GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA KITAB
SYARAH SULLAM AT-TAUFIQ DI PONDOK PESANTREN AL- ITQON,
BUGEN, SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S1)



Disusun Oleh :

HADANI ABDURROHMAN

31501700043

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSTAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Hadani Abdurrohman

NIM : 31501700043

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Keefektifan Metode Sorogan Pada Santri Tingkat *Wustha* Guna Meningkatkan Pemahaman membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* Di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 13 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



Hadani Abdurrahman
NIM (31501700043)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 13 Februari 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Hadani Abdurrohman
NIM : 31501700043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul : Keefektifan Metode Sorogan pada Santri
Tingkat *Wushla* guna Meningkatkan
Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam
at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al-Itqon,
Bugen, Semarang.

Dapat dilanjutkan kepada Dekan Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam
rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan
terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.)
NIK 211517028



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : HADANI ABDURROHMAN
Nomor Induk : 31501700043
Judul Skripsi : KEEFEKTIFAN METODE SOROGAN PADA SANTRI TINGKAT WUSTHA GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA KITAB SYARAH SULLAM AT-TAUFIQ DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON, BUGEN, SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 11 Syaban 1445 H.
21 Februari 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua Dewan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing I

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Hadani Abdurrohman. 31501700043. **KEEFEKTIFAN METODE SOROGAN PADA SANTRI TINGKAT WUSTHA GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA KITAB SYARAH SULLAM AT-TAUFIQ DI PONDOK PESANTREN AL- ITQON, BUGEN, SEMARANG.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2024.

Dalam bentuk pembelajaran di lingkungan pondok pesantren, salah satu metode yang populer diantaranya adalah sorogan. Model sorogan ini disebutkan merupakan cara efektif dalam mendorong santri untuk memahami cara membaca dan memaknai kitab dengan disodorkan kepada guru, murid membaca, dan guru bertanya terkait gramatikal dari bacaan murid tersebut, dilakukan secara berhadap-hadapan, satu-persatu secara bergiliran. Dalam praktiknya di pondok pesantren, sorogan berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran santri terhadap materi ilmu alat/gramatikal bahasa yang telah dipelajari. Maka, sorogan bukan sekedar berstatus sebagai bentuk metode pembelajaran semata, namun dalam pelaksanaannya, termuat unsur evaluasi terhadap pemahaman santri atas akumulasi materi ajar yang telah didapatkan sebelum-sebelumnya sehingga mengantarkan pada keefektifan dalam membaca kitab.

Penelitian ini berfokus pada santri Al-Itqon, Bugen, Semarang, tingkatan *Wustha*, dan dalam lingkup sorogan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*. Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai berupa 1) Mengetahui pemahaman membaca kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada santri tingkat *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang. 2) Mengetahui penerapan metode sorogan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada santri tingkat *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang. 3) Mengetahui keefektifan metode sorogan guna meningkatkan pemahaman membaca kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.

Menggunakan metode kualitatif partisipatif, penelitian ini menghasilkan 1) tercapainya pemahaman membaca kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada santri *Wustha* didasarkan dari dua aspek, yaitu pemahaman isi dan pemahaman kandungan. 2) penerapan metode sorogan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* dalam bentuk sorogan terbagi menjadi dua hal; yaitu teknis pelaksanaan dan proses pembelajaran. 3) keefektifan metode sorogan didukung oleh adanya keterpaduan antara proses belajar mengajar dengan lingkungan tempat tinggal santri, yaitu, di didalam pondok. Sehingga metode sorogan dalam penelitian ini menghasilkan tiga aspek tinjauan, ialah; role model asatidz, stimulus belajar santri, dan punishment.

Kata Kunci: *Pesantren, Santri, Sorogan, Metode Sorogan, Keefektifan Sorogan*

ABSTRACT

Hadani Abdurrohman. 31501700043. THE EFFECTIVENESS OF THE SOROGAN METHOD FOR WUSTHA LEVEL SANTRI TO IMPROVE COMPREHENSION OF READING THE TURRATS BOOK OF SYARAH SULLAM AT-TAUFIQ AT PONDOK PESANTREN AL- ITQON, BUGEN, SEMARANG. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, February 2024.

In the form of learning in the pesantren environment, one of the popular methods is sorogan. This sorogan model is said to be an effective way to encourage santri to understand how to read and interpret the Book of Turrats by being presented to the teacher, students read, and the teacher asks questions related to the grammar of the student's reading, done face to face, one by one in turn. In practice in Pondok Pesantren, sorogan functions as an evaluation of santri learning on the material of the tool/grammatical language that has been learned. So, sorogan is not just a form of learning method, but in its implementation, there is an element of evaluation of santri understanding of the accumulation of teaching material that has been obtained previously so that it leads to effectiveness in reading the book of Turrats (arabic letters/script without harakat).

This research focuses on santri of Al-Itqon, Bugen, Semarang, Wustha level santri's, and within the scope of sorogan kitab Syarah Sullam at-Taufiq. In this study, the objectives to be achieved are 1) Knowing the understanding of reading the book Syarah Sullam at-Taufiq at the Wustha level santri at the Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen, Semarang. 2). Knowing the application of the sorogan method of Syarah Sullam at-Taufiq on Wustha level santri at Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang. 3) Knowing the effectiveness of the sorogan method to improve reading comprehension of Syarah Sullam at-Taufiq at Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.

Using participatory qualitative methods, this study found that: 1) the achievement of reading comprehension of Syarah Sullam at-Taufiq on Wustha Santri is based on two aspects, namely understanding the content and understanding the substance. 2) the application of the sorogan method of Syarah Sullam at-Taufiq in the form of sorogan is divided into two things; namely the technical implementation and the learning process. 3) The effectiveness of the sorogan method is due to the integration of the teaching and learning process in the pesantren environment. So that the sorogan method in this study produces three aspects of the review, namely; role model asatidz, stimulus for santri learning, and punishment.

Keywords: *Pesantren, Santri, Sorogan, The Sorogan Method, Effectiveness of Sorogan*

KATA PENGANTAR

Segala puji tertuju bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa dan berhak atas segala pujian. Dengan limpahan nikmat-Nya, sehingga terselesaikanlah tugas akhir dengan judul “Keefektifan Metode Sorogan pada Santri Tingkat *Wustha* guna Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*” dengan baik. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang, maka penulisan ini selanjutnya disebut sebagai skripsi. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada sumbernya keilmuan, yaitu, junjungan Baginda Agung Nabi Muhammad SAW, tidak luput beserta keluarga, keturunannya, penerusnya, dan para sahabatnya, yang diharapkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Dengan telah diselesaikannya Skripsi ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam bentuk apapun pada proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I., selaku dosen wali yang telah membimbing serta mengarahkan selama masa studi di Fakultas Agama Islam, Prodi Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang secara penuh mencurahkan pikirannya guna mengarahkan dan memotivasi dalam proses penyelesaian Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah mencurahkan segala bentuk pengetahuan dan bimbingannya selama masa studi, sehingga penulis dapat dan mampu menyusun sekaligus menyelesaikan tugas akhir berupa Skripsi.
7. K.H. Ahmad Haris Shodaqoh sebagai guru intelektual dan spiritual penulis dalam segala hal, tanpa terkecuali termasuk dukungan, *dawuhnya*, serta motivasinya guna menyukseskan penyelesaian skripsi ini
8. Seluruh Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang yang secara korporatif telah membantu dalam *setting* penelitian Skripsi ini berupa data-data yang dibutuhkan oleh penulis
9. Seluruh santri Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang yang turut memberikan dukungan atas penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.
10. Bapak Mahfudz Anwari selaku ayahanda penulis yang memberikan *role model/uswah* santri kepada anak-anaknya, sehingga menginspirasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi, dengan mengangkat tema pondok pesantren.

11. Ibu Kholisatun sebagai ibunda penulis, yang juga memberikan *role model/uswah*, serta nasihatnya tentang kemuliaan menjadi santri yang berkhidmah kepada Kyai. Sekaligus yang mendorong sepenuh hati agar terselesaikannya tugas akhir berupa skripsi ini

12. Seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu dan mendukung penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.

Dalam hal ini penulis begitu menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT dan Syafaat Rasulullah SAW terhadiahkan kepada para pihak yang membantu dan mendukung atas terselesaikannya skripsi ini dengan dimudahkan segala urusan dan citanya.

ثَبَاتُ الْعِلْمِ بِالْمَذَاكِرَةِ وَبِرَكَتِهِ بِالْخِدْمَةِ وَنَفْعُهُ بِرِضَا الشَّيْخِ

“Tetapnya ilmu dengan mengulang-ulang,
barokahnya ilmu dengan berkhidmah, dan
manfaatnya ilmu dengan ridho guru”

Sayyid Muhammad al-Maliki bin ‘Alawi bin
‘Abbas bin ‘Abdul-‘Aziz Al-Maliki

Semarang, 11 Februari 2024

Hadani Abdurrohman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	7
BAB II KEEFEKTIFAN SOROGAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KITAB SYARAH <i>SULLAM AT-TAUFIQ</i>	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Metode Sorogan.....	21
3. Kitab Syarah Sullam at-Taufiq.....	23
4. Unsur Pemahaman Membaca Kitab Syarah Sullam at-Taufiq.....	25
B. Penelitian Terkait	39
C. Kerangka Teori	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Definisi Konseptual.....	49
B. Jenis Penelitian	51
C. Setting Penelitian.....	52
D. Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52

F. Analisis Data.....	53
G. Uji Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Pemahaman Membaca Kitab <i>Syarah Sullam at-Taufiq</i> pada Santri Tingkatan <i>Wustha</i>	55
1. Pemahaman Isi.....	55
2. Pemahaman Kandungan	61
B. Penerapan Metode Sorogan pada Kitab <i>Syarah Sullam at-Taufiq</i>	62
C. Kefektifan Metode Sorogan pada Kitab <i>Syarah Sullam at-Taufiq</i>	65
1. Role Model Asatidz.....	65
2. Stimulus Belajar Santri.....	66
3. <i>Punishment</i>	67
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	VII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya muslim. Berdasarkan laporan dari *The royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)* dalam *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2024*, menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia, dengan jumlah populasi 240,62 juta jiwa pada 2023, yang artinya setara dengan 86,7% dari total populasi nasional, yaitu 277,53 juta jiwa.¹ Indonesia dengan popiulasi muslim terbesar tersebut, memiliki nilai andil dalam sejarah bangsa, sebagai mayoritas umat beragama. Maka aspek mayoritas tersebut berdampak pula pada sejarah aspek pendidikannya. Seperti halnya pesantren yang memiliki peranan penting dalam pendirian bangsa. Diketahui bahwa pesantren adalah suatu lembaga pembelajaran yang lahir dari bentuk peduli masyarakat terhadap pendidikan, yang dalam artian lain disebut sebagai pendidikan pribumi.²

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki elemen penting yang terkandung didalamnya, atau satu bentuk sistem terpadu dalam proses dan budaya pembelajarannya. Elemen terpenting dalam pondok pesantren yaitu

¹ Rissc, *The Muslim 500*, Ed. Tarek Elgawhary, First (Jordan: Amman: Royal Al-Bayt For Islamic Thought, 2023):. 220-226

² Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 01 (2021): 232–46.

pondok sebagai tempat tinggal, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab turats.³

Pondok pesantren identik dengan pembelajaran kitab turats atau yang familiar disebut dengan kitab kuning. Pembelajaran yang digunakan dalam pesantren yaitu bukan dipersempit dalam bentuk istilah *Halaqoh*, yang umumnya diartikan sebagai sistem pembelajaran dalam berbagai sumber rujukan. Akan tetapi dalam budaya pesantren, *Halaqoh* lebih kepada pembelajaran yang bersifat diskusi atas persoalan yang ditentukan oleh guru/asatidz/penanggung jawab materi. Umumnya dikenal dengan sebutan *muayawarah* sedangkan *halaqoh* tidak populer dalam sebutan para santri. Adapaun beragam kegiatan yang melibatkan diskusi dengan bobot pemikiran kajian kritis terhadap suatu persoalan, disebut *Bah'tsul Masaa'il*.

Dalam bentuk pembelajaran di lingkungan pondok pesantren, salah satu metode yang populer diantaranya adalah sorogan. Model sorogan ini disebutkan merupakan cara efektif dalam mendorong santri untuk memahami cara membaca dan memaknai kitab dengan disodorkan kepada guru, murid membaca, dan guru bertanya terkait gramatikal dari bacaan murid tersebut, dilakukan secara berhadap-hadapan, satu-persatu secara bergiliran.⁴ Model ini dapat juga disebut sebagai prinsip pembelajaran yang mengedepankan pelayanan terhadap murid.⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

³ Rosma Eka Putri, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo," *El-Hekam* 5, No. 2 (2020): 189–202.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lp3es, 2011): 28-29

⁵ (Ismail Et Al., 2002, H. Ismail, Huda, And Kholiq.): 102

Sorogan diartikan sebagai kayu panjang yang fungsinya untuk menjolok sesuatu. Berasal dari kata *sorog*. Kemudian mendapat imbuhan *-an* menjadi *sorogan* yang berarti hasil daripada menjolok tersebut.⁶ Dalam praktiknya di pondok pesantren, sorogan berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran santri terhadap materi ilmu alat/gramatikal bahasa yang telah dipelajari. Maka, sorogan bukan sekedar bersetatus sebagai bentuk metode pembelajaran semata, namun dalam pelaksanaannya, termuat unsur evaluasi terhadap pemahaman santri atas akumulasi materi ajar yang telah didapatkan sebelum-sebelumnya.

Pondok pesantren Al-Itqon Semarang, merupakan pondok pesantren dibawah pengasuhan Kyai Ahmad Haris Shodaqoh, tepatnya di desa Bugen Kelurahan Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Sosok Kyai yang lebih dikenal dengan pengajian ahad pagi di daerah Semarang ini lahir pada 01 januari 1953 dengan silsilah keluarga/nasab Ahmad Haris Shodaqoh bin Shodaqoh Hasan bin Hasan Asy'ari bin Muhammad Misbah bin R. Murthodito bin Zamsyari bin R. Wongso Taruna bin R. Bagus Towongso bin R. Satriyan bin Niti Negoro bin R. Santri bin Umar Sa'id (Sunan Muria) bin Syahid Sunan Gede Sunan Kalijaga bin R. Arya Wilotikto. Pondok Pesantren Al-Itqon merupakan lembaga pendidikan yang di dirikan oleh Kyai Abdurrasyid, ayah dari ibunda Ahmad Haris Shodaqoh. Lebih lanjut terkait nama pondok pesantren Al-Itqon, awalnya bernama Al-Irsyad, namun sebab nama tersebut dinilai telah populer atau umum digunakan, maka diubah menjadi Al-Itqon. Selain itu, nama Al-Irsyad kala tersebut identik dengan

⁶ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008): 102

aliran pemahaman garis keras/intoleran. Maka agar tidak membingungkan dalam penyebutannya, diubahlah menjadi Al-Itqon yang diambil dari nama sebuah kitab karya Imam Jalaluddin al Suyuti yang menjadi kitab kekagumannya.⁷

Dalam observasi awal pada objek penelitain, menunjukkan, pembelajaran di Pondok pesantren Al-Itqon, sama halnya dengan yang di ajarkan pada pondok pesantren berporos fokus pengkajian ilmu-ilmu keislaman (*salaf*). Fokus dalam hal ini diantara banyaknya kitab turats yang di kaji, adalah *Syarah Sulam Tat-Taufiq* salah satunya. Menggunakan metode sorogan dalam proses pembelajarannya, bukan sekedar menyelenggarakan satu bentuk transfer ilmu pengetahuan semata. Akan tetapi sorogan menjadi suatu metode terpadu dalam mengajarkan kepada para santri baik dari penguasaan materi, kelancaran memaknai, hingga evaluasi hasil pemberian materi. Terlebih, sorogan merupakan metode yang begitu luwes dalam sistem pembelajaran. Selain mengandung penguasaan aspek kognitif, dengan menggunakan metode sorogan, seorang guru dapat mengenali dan mengetahui perkembangan santrinya secara individu, secara langsung. Mengingat betapa luwesnya metode ini dengan didukung budaya belajar di lingkungan pondok, santri tinggal bersama, sehingga memungkinkan para santri untuk belajar dan berdiskusi terlebih dahulu di kamarnya masing-masing sebelum dimulainya kegiatan sorogan. Penilaian secara keseluruhan yang mencakup aspek-aspek sikap dan

⁷ Imam Ibnu Malik And Agus Irfan, "Pemikiran Pendidikan Kiai Ahmad Haris Shodaqoh Bugen Semarang," In *Proceeding Annual Conference On Islamic Education*, Vol. 2, 2022.: 130-131

prilaku menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan pada akhirnya dengan menggunakan cara sorogan ini.

Kitab Syarah Sullam at-Taufiq, yaitu *Mirqotu Su'ud at-Tashdiq* merupakan kitab yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Nawawi al- Jawi sebagai penjelas dari kitab *matan Sullam At-Taufiq* karangan Sayyid Abdillah bin Husain bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi. Kitab ini bercorak kajian lengkap yang meliputi aqidah, fiqih dan tasawuf. Dalam susunan kurikulum pembelajaran di pondok Al-itqon, posisi kitab ini adalah kelas menengah atau *Wustha* yang telah menyelesaikan kajian kitab gramatikal dasar seperti *Jurumiyah* dan *Imrithi* serta kitab dasar fiqih seperti *Mabadi Fiqhiyyah* dan *Taqrib*. Sehingga sorogan dalam pembelajaran kitab ini dimaksudkan untuk menguasai materi yang telah diajarkan sekaligus memahami kandungan isi kitab tersebut.

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas terkait keefektifan metode sorogan dengan judul "Keefektifan Metode Sorogan pada Santri Tingkat *Wustha* guna Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al- Itqon, Bugen, Semarang".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman membaca kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada santri tingkat *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang
2. Bagaimana penerapan metode sorogan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada santri tingkat *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

3. Bagaimana keefektifan metode sorogan guna meningkatkan pemahaman membaca kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al- Itqon, Bugen, Semarang

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman membaca kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada santri tingkat *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang
2. Mengetahui penerapan metode sorogan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada santri tingkat *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang
3. Mengetahui keefektifan metode sorogan guna meningkatkan pemahaman membaca kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al- Itqon, Bugen, Semarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak diperoleh dari penelitian Keefektifan Metode Sorogan pada Santri Tingkat *Wustha* Guna Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan yang positif dan diharapkan pula dapat menambah wawasan serta khazanah dalam ilmu pengetahuan tentang pesantren serta Keefektifan Metode Sorogan pada Santri Tingkat *Wustha* Guna Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait Keefektifan Metode Sorogan pada Santri Tingkat *Wustha* Guna Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.
- b. Bagi Pengajar, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi serta sebagai bentuk pemahaman terhadap Keefektifan Metode Sorogan pada Santri Tingkat *Wustha* Guna Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.
- c. Bagi Pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan informasi terkait Keefektifan Metode Sorogan pada Santri Tingkat *Wustha* Guna Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini. Adapun sistematika yang terkandung terdiri dari lima bab yang juga di bagi oleh beberapa sub bab.

Bab I, pada bab 1 memaparkan tentang Pendahuluan yang terdiri dari empat point yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab II menyajikan tentang teori yang di gunakan, mencakup:

a. Kajian Pustaka dengan sub bab 1) Pendidikan Agama Islam, 2) Metode Sorogan, 3) Kitab Syarah Sullam at-Taufiq, 4) Unsur memahami kitab Syarah Sullam at-Taufiq

b. Penelitian terkait

Menyajikan penelitian yang telah dilakukan terkait tema yang diangkat, atau dapat disebut sebagai penyajian penelitian terdahulu

c. Kerangka teori

Menyajikan alur berfikir yang digunakan dalam penelitian ini

Bab III, pada bab III memaparkan terkait metode penelitian mencakup: a) defenisi konseptual, b) jenis penelitian, c) setting penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) uji keabsahan data.

Bab IV, pada bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tiga poin dari rumusan masalah yang diajukan.

Bab V, Pada bab V mencakup kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

Adapun daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta data riwayat hidup terlampir pada bagian akhir.

BAB II

KEEFEKTIFAN SOROGAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KITAB SYARAH SULLAM AT-TAUFIQ

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berasal dari tiga kata yang memiliki arti tersendiri. Sebelum membahas arti pendidikan agama Islam, kita perlu memahami arti pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah suatu proses perubahan untuk mengarahkan atau mengembangkan jiwa, pikiran atau jasmani. Dan dengan potensi tersebut ia dapat memiliki pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat menunjang tugas pengabdianya.¹

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha yang digunakan untuk mewujudkan proses belajar mengajar dan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi setiap manusia atau peserta didik secara aktif agar memiliki kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, dan akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat, bangsa, dan negara.²

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1999): 543

² Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Deepublish, 2020): 2-5

Menurut ajaran Syekh Muhammad Abdullah Badrah, pengetahuan agama harus diterapkan pada Al-Quran, yang dipelajari bersamaan dengan bahasa. Islam digambarkan sebagai semacam doa yang rendah hati kepada Allah SWT. sebagai ajaran agama asli yang diilhami oleh Allah SWT. Sebaliknya, bahasa Islam menekankan ketundukan, ketaatan, penyerahan, dan pengorbanan diri kepada Allah SWT. dengan tujuan mencari keselamatan, kebahagiaan, dan kehidupan yang paling baik, baik di dunia maupun di akhirat.³

Menurut kurikulum pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah sarana untuk mendidik orang yang memahami, menghormati dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini menghasilkan rasa kesetiaan yang lebih kuat terhadap Islam dan memungkinkan orang untuk memahami dan bertahan melalui ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadits. Selain itu, diharapkan dari kegiatan pendidikan ini, mereka menjadi lebih peka terhadap keyakinan agama orang lain dan dapat bersikap toleran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjembatani kesenjangan antara dua kelompok masyarakat.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seorang pendidik dalam mengajar atau menyiapkan peserta didik yang mampu menampung, menghayati, mengimani, dan bertakwa serta berakhlak mulia, seperti

³ I Wayan Sritama, "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 5, No. 1 (2019): 132–46.

⁴ Sritama.: 140

pendapat dan pengertian di atas⁵. Sebagai hasilnya, seseorang dapat secara efektif mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap teks-teks fundamental - Al-Quran dan Hadits.⁶

a. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan Agama Islam dapat berasal dari berbagai sektor, termasuk:

1) Landasan Yuridis

Pendekatan yuridis adalah memberikan pendidikan agama berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pegangan ketika menyelenggarakan pendidikan agama di lingkungan sekolah formal. Landasan yuridis formal memiliki tiga komponen utama, yaitu:

- a) Dasar ideal, dalam hal ini Pancasila, didasarkan pada sila pertama yang merupakan standar yang sangat tinggi.
- b) Dasar struktural/konstitusional adalah UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu:

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memilih agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

⁵ A B Tjahjono Et Al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai)*, Ed. Rit Onwardono Riyanto (Cirebon: Cv. Zenius Publisher, 2023).

⁶ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2018): 49

c) Dasar Religius

Dasar religius adalah jenis dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertuang dalaman Agama Islam seperti yang disebutkan dalam Al-Quran yaitu:

surat An-Nahl ayat 125

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk⁷

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, Allah memerintahkan umatnya untuk selalu berakhlak yang baik, menunjukkan kerendahan hati, dan menyampaikan ilmu dengan cara yang baik, dan jika tidak sependapat, maka harus disampaikan dengan cara yang baik pula. Karena pada kenyataannya, Allah selalu memerintahkan umatnya untuk tidak terlalu materialistis dan lebih sesuai dengan ilmu yang dimiliki.⁸

d) Dasar Psikologis

Dasar psikologis merupakan dasar yang berkaitan dengan konsep-konsep kejiwaan dalam kehidupan sehari-

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemah, Jakarta: Cv," *Pustaka Jaya Ilmu 597* (2013): 281

⁸ Muiz Sudarto, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 6, No. 1 (2020): 56–66.

hari manusia. Karena manusia sering mengalami kejadian-kejadian yang membuat hidupnya terasa tidak memuaskan atau tidak bermakna, maka pada akhirnya manusia membutuhkan suatu sistem tuntunan hidup yang dapat membantunya mengembangkan rasa diri yang kuat dan tujuan hidup yang kuat. Untuk mencapai hal ini, manusia harus mendekati diri kepada Tuhan. Seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Ar-Ra'ad Ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

*Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'ad:28)*⁹

Berdasarkan penjelasan ayat sebelumnya, cara untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berbudi luhur dan rendah hati adalah dengan membuatnya mengenal Allah SWT. Mempelajari akidah Islam merupakan upaya serius yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang selalu mengingat Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga pilar utama pendidikan Islam-agama, hukum, dan psikologis-tetap ada.¹⁰

⁹ Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemah, Jakarta: Cv.": 252

¹⁰ Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam* (Pt Grafindo Media Pratama, 2006): 143

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai sarana penting dalam mengajarkan atau menuntun peserta didik agar tetap dalam batasan-batasan ajaran Islam dan diharapkan mampu menjadi seorang manusia yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT menjalankan segala perintahnya dan mampu menjauhi segala larangannya. Dan dengan tujuan untuk melahirkan generasi agamawan yang berilmu. Untuk tercapinya suatu keimanan dan ketakwaan pada peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rosulullah SAW dan mampu bersikap rasional, dinamis, dan berpandangan luas.¹¹

Tujuan pendidikan agama Islam yang saat ini diterapkan di sekolah umum sangat berbeda dengan yang diterapkan di madrasah. Dikutip dari Abuddin Natta menyatakan, bahwa adanya pendidikan agama Islam untuk para peserta didik di sekolah umum (SD,SMP, dan SMA) tujuannya bukan untuk mereka menjadi seorang ahli agama melainkan untuk menjadi seorang yang berjiwa agama. Sehingga apapun profesinya nanti, mereka akan menjadi sosok pribadi yang mampu mengamalkan dan menjalankan nilai-nilai ajaran agama serta mampu mendasari dirinys dengan akhlak mulia dan dengan profesinya

¹¹ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Bumi Aksara, 2020): 44

tersebut dapat menjadikan lantaran untuk mereka semakin dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT.¹²

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Agama Islam begitu banyak sekali materi pembelajaran. Menurut Gunawan, ada tiga materi pokok yang mana dari ketiganya tersebut berdasarkan dengan Al quran dan hadis, yaitu ibadah, akhlak, dan akidah. Namun dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ada materi tambahan. Adapun materi yang dimaksud adalah kurikulum inti dan kurikulum nasional. yaitu:

1) Akidah Akhlak

Akidah Akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, pengajaran akidah berfungsi untuk memperkuat keimanan, sedangkan pengajaran Akhlak untuk membentuk peserta didik agar bertingkah laku yang baik dan sesuai dengan yang diajarkan Islam.

2) Al quran Hadis

Al quran Hadis adalah materi yang bertujuan untuk bisa memahami Ayat-Ayat Al quran dan meneladani baginda Nabi Muhammad SAW melalui Hadis. Maka dengan ini diharapkan bisa menjadi pegangan dan rujukan bagi peserta didik.

¹² Arifin, *Pendidikan Agama Islam*.: 53

3) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah kebudayaan Islam adalah materi yang tujuannya agar peserta didik dapat memahami sejarah perkembangan Islam sejak zaman nabi.

4) Fikih

Diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan memahami serta mampu menerapkan aturan atau hukum Islam yang termuat dalam ilmu fikih dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), metode berarti sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun metode sering juga diartikan sebagai teknik. Walaupun sebenarnya pada intinya metode merupakan cara tepat dan cepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam hal ini tentu sangat banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi lapangan yang dihadapi. Menurut Gunawan ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan seperti :

1) Metode Esensial PAI

- a) Metode *Amtsah*
- b) Metode Qishoh
- c) Metode Maudzoh

- d) Metode Pembiasaan
 - e) Metode Keteladanan
 - f) Metode Targhib dan Tarhib
 - g) Metode Hiwar
- 2) Metode Tradisional
- a) Metode Demonstrasi
 - b) Metode Ceramah
 - c) Metode Diskusi (gunawan, 2014, hal, 260-284)

Beberapa metode yang dapat digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut penuturan abdul majid adalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Tulisan
- 3) Metode Tanya Jawab
- 4) Metode Diskusi
- 5) Metode Kisah
- 6) Metode Problem Solving
- 7) Metode Pemahaman dan Penalaran
- 8) Metode Penalaran
- 9) Metode Suri Tauladan
- 10) Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi
- 11) Metode Hikmah dan Maudhoh Hasanah
- 12) Metode Kerjasama

- 13) Metode Tadrij (pentahapan)
- 14) Metode Karyawisata
- 15) Metode Praktik
- 16) Metode Pemberian Ampun dan Bimbingan.¹³

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi dari pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan rasa keimanan, ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sudah ditanamkan dari lingkungan keluarga.
- 2) Sebagai penanaman nilai terhadap peserta didik yang mampu menjadikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Sebagai penyesuaian mental untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dan mampu merubah lingkungannya menjadi lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Untuk memperbaiki kelemahan, kesalahan, dan kekurangan peserta didik dalam memahami keyakinan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Mencegah dan menangkal hal-hal negatif dilingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan sehingga dapat mempengaruhi pola kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹³ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi Dan Metode Pembelajaran Pai Di Sekolah Umum* (Cv. Dotplus Publisher, 2020): 15-16

- 6) Sebagai pembelajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum dan fungsionalnya.
- 7) Sebagai sarana untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam sehingga dapat berkembang dengan optimal dan bisa bermanfaat untuk dirinya juga orang lain.¹⁴

f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan proses kegiatan yang terencana untuk menilai objek berdasarkan pertimbangan tertentu. Sedangkan evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama Islam ¹⁵

Menurut Abdul Mujib tujuan evaluasi adalah mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk selanjutnya dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Ruang lingkup dari dilakukanya evaluasi adalah mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar dalam aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap dari setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan evaluasi secara umum yang termasuk dalam evaluasi

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Pt Remaja Rosdakarya, 2014).: 12

¹⁵ Lia Mega Sari, "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2018): 211–31.

¹⁶ Sari.: 213

pendidikan agama Islam. Zuhairini berpendapat bahwa untuk mengumpulkan informasi atau untuk mengetahui terkait taraf kemajuan yang diperoleh peserta didik selama dilakukannya proses belajar mengajar.¹⁷

Adapun beberapa hal yang mencakup dari rumusan di atas dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui potensi peserta didik.
- 2) Evaluasi bisa digunakan untuk sebagai cara memberi motivasi terhadap peserta didik agar semangat untuk melakukan aktifitas yang lebih baik lagi.
- 3) Evaluasi bisa digunakan untuk sebagai cara memberi bimbingan terhadap peserta didik.
- 4) Untuk memberikan jalan.keluar dari kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Untuk memberikan informasi ke orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga pemerintahan terkait perkembangan dan kemajuan yang dialami peserta didik.¹⁸

¹⁷ Sari.: 218

¹⁸ D Zuhairini, "Metodologi Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: Rhamdani, 1993):. 146-148

2. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Metodos*, terdiri dari dua suku kata *metha* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara), dengan demikian metode dapat diartikan suatu jalan yang harus ditempuh atau dilalui guna mencapai suatu tujuan.¹⁹

Dikaitkan dengan pembelajaran penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud metode yaitu jalan atau cara yang disiapkan atau ditentukan guru untuk menyampaikan suatu materi dengan baik dengan tujuan siswa menjadi paham apa yang telah diajarkan.

Dalam Al-qur'an Allah telah menjelaskan metode Pendidikan secara umum dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.²⁰

Selanjutnya pengertian sorogan yaitu berasal dari kata *sorog* yang berarti menyodorkan. Karena dalam penerapannya santri maju

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002): 40

²⁰ Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemah, Jakarta: 281

menyodorkan dan membaca kitab *dihadapan* guru, dan guru menyimak, mengarahkan dan membenarkan jika terdapat kesalahan²¹.

Menurut pendapat lain sorogan berasal dari kata bahasa Indonesia *sorong atau sodor*. Dalam bahasa arab disebut dengan istilah *takrar* yang berarti pengulangan. Metode sorogan yang dimaksud berarti mengulang kembali apa yang telah diajarkan oleh guru. Jika santri yang sudah mahir biasanya dijadikan badal atau pengganti dari guru. Dapat diartikan metode sorogan ini merupakan metode evaluasi.²²

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Kelebihan metode sorogan antara lain :

- 1) Terjadi hubungan yang dekat antara guru dan murid, karena dalam metode ini guru dan murid bertemu secara langsung.
- 2) Guru secara langsung bisa membimbing mengawasi dan menilai kemampuan murid dalam penguasaan bahasa arab.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang baik dan jelas. Dan memungkinkan terjadinya tanya jawab antara guru dan murid.
- 4) Guru dapat mengetahui serta dapat mengevaluasi kemaampuan yang telah dicapai muridnya.

Sedangkan kelemahan metode sorogan antara lain :

²¹ Muhammad Yahdi, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Kreatif*, vol. 4, 2023, <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39183>.

²² Damopolii Muljono, "Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern," *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2011.: 251

- 1) Metode ini kurang efisien, karena dengan metode ini dibutuhkan waktu yang lama, jadi guru biasanya menghadapi kurang dari sepuluh santri, sehingga jika metode ini diterapkan untuk pembelajaran santri dalam kapasitas banyak kurang tepat.
- 2) Metode ini dibutuhkan kesabaran yang tinggi bagi guru maupun murid, begitu juga diperlukan kerajinan, ketekunan serta disiplin yang tinggi bagi murid.
- 3) Bagi santri yang tidak serius dan tekun akan menghambat dalam memahami dan akan lama menyelesaikan atau *khatam* kitab yang dipelajari.²³

3. Kitab Syarah Sullam at-Taufiq

Syarah Sullam at-Taufiq merupakan kitab syarah yang dikarang oleh ulama' nusantara yaitu syaikh Nawawi al-Bantani. Nama lengkap beliau adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Beliau masyhur dengan nama Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, lahir di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H.²⁴

Kitab ini adalah syarah atas matan Sullam At-Taufiq karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi.²⁵

Dalam *muqoddimah* kitab ini Syaikh Nawawi mengatakan bahwa alasan pengarang kitab ini didasari karena kitab matan Sullam At-Taufiq

²³ Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam.*: 151-152

²⁴ Mamat S Burhanuddin, Komaruddin Hidayat, And Sobirin Malian, "Hermeneutika Al-Quran Ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya Kh Nawawi Banten," (*No Title*), 2006.: 19-20

²⁵ Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2014): 12-13

sangatlah masyhur dan sering dipelajari oleh banyak orang beserta bentuk kitab matan tersebut yang kecil dan ringkas. Dengan alasan itu, kemudian Sebagian santri beliau meminta untuk mengarang kitab ini sebagai syarah atau penjelas dari kitab matan Sullam at-Taufiq. Kitab ini beliau namai dengan *Mirqotu Su'uudi at-Tashdiq Fi Syarhi Sulami at-Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala at-Tahkiq*²⁶.

Dari analisis penulis, kitab syarah ini berisi tentang kajian lengkap yang meliputi aqidah, fiqih dan tasawuf. Kitab ini berisi 24 bagian materi yaitu :Muqoddimah (Pembukaan), Fasal sifat-sifat Allah, sifat-sifat rasul, dan aturan-aturan syari'at, Fasal hal-hal yang menyebabkan kemurtadan, Fasal hukum-hukum orang murtad, Fasal kewajiban melaksanakan hal-hal wajib dan meninggalkan hal-hal haram, Fasal waktu-waktu sholat dan lain-lainnya, Fasal kewajiban wali anak didik dan pemimpin, Fasal fardhu-fardhu wudhu, Fasal perkara-perkara yang membatalkan wudhu, Fasal perkara-perkara yang mewajibkan dan syarat-syaratnya, Fasal perkara-perkara yang mewajibkan mandi dan fardhu-fardhunya, Fasal syarat-syarat toharoh (wudhu, mandi, dan tayamum) dan rukun-rukun tayamum, Fasal perkara-perkara yang diharamkan atas orang yang menanggung hadas, Fasal najis dan cara mensucikannya, Fasal syarat-syarat sholat, Fasal perkara-perkara yang membatalkan sholat, Fasal syarat-syarat diterimanya sholat, Fasal rukun-rukun sholat, Fasal syarat-syarat jamaah, sholat jum'ah, keabsahan sholat jum'ah,rukun-rukun dan

²⁶ An-Nawawi Al-Jawi, *Mirqotus Su'udid Tashdiq Fi Syarhi Sullam At-Taufiq*, Edisi Enam (Beirut, Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 2020): 3-4.

syarat-syarat dua khutbah, fasal syarat-syarat *iqtidak* (bermakkum), fasal mengurus jenazah, fasal zakat, fasal puasa, fasal haji dan umrah.

Selanjutnya dalam telaah penulis dan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama asatidz pengampu kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*, mengungkapkan corak dari kitab ini adalah pembahasan yang didahului pada dimensi akidah dan selanjutnya pada pembahasan fiqih *ubudiyah* (ibadah) yang dikaitkan langsung dengan dimensi tasawuf.

Letak pembahasan yang menggabungkan antara fiqih dengan tasawuf inilah yang menjadi latar belakang pemilihan pada tingkat *Wustha*. Sebab dimensi Fiqih yang menampilkan corak aturan/hukum tidak semata menjadikan santri hanya berhenti pada pemahaman “terdakwa” namun, menyikapi fiqih dengan keseimbangan pemahaman yang murni dan arif bijaksana.

Dapat dikatakan bahwa dimensi tasawuf guna menyeimbangkan pemahaman ajaran hukum agama pada tahap yang lebih fleksibel, kontekstual, intisari ajaran, keistiqomahan ibadah, dan kemurnian keikhlasan karena Allah Taala. Pengakuan dari pengurus juga menyatakan bahwa unsur tasawuf berguna untuk menyeimbangkan penggunaan akal.

4. Unsur Pemahaman Membaca Kitab Syarah Sullam at-Taufiq

Sebelum memasuki unsur pemahaman, ada baiknya penulis menyampaikan terlebih dahulu hasil observasi atas kegiatan sorogan yang ada di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.

Sorogan selain dalam pengertian metode, juga bersetatus sebagai budaya pengajaran di dalam pondok pesantren Al-Itqon. Arah sorogan dalam pondok pesantren ini, bersetatus wajib namun bukan menjadi syarat utama kenaikan suatu tingkat. Artinya, sorogan merupakan pelatihan wajib dan bersetatus sebagai penerapan terhadap apa yang telah diajarkan terkait ilmu alat (gramatikal bahasa arab). Dapat pula, kegiatan sorogan diartikan sebagai praktik langsung membaca kitab, sebagaimana tujuan paling dasar dari proses pembelajaran di pondok pesantren salaf ini, adalah dapat dan mampu membaca kitab turrats (kitab tanpa harokat/kitab kuning).

Adapun unsur-unsur agar dapat membaca dan memahami Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* bagi santri *Wustha* di pondok pesantren Al-itqon mencakup; kompetensi kemampuan memaknai secara pegon dalam kegiatan pembelajaran bandongan, ilmu shorof, ilmu nahwu, dan fiqih dasar²⁷.

a. Metode Bandongan

Metode Bandongan dalam istilah pondok pesantren lebih dikenal dengan sebutan *ngaji*. Kata *ngaji*, papar Agus Sunyoto, berasal dari bahasa jawa, dan dapat juga disebut sebagai salah satu bentuk manifestasi budaya. Maka kata “*ngaji*” tidak terdapat dalam bahasa arab, walaupun notabennya pembelajaran dalam pondok

²⁷ Hasil Observasi Dan Wawancara Dari Sumber *Asatidz*, Sorogan Yang Dilakukan Pada 29 Agustus 2023, Serta Keikutsertaan Peneliti Dalam Kegiatan Partisipatif Berupa Mengajar Sorogan Selama Dua Tahun Di Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang.

pesantren menggunakan kitab-kitab berbahas Arab²⁸. Pada beberapa daerah, bandongan disebut juga dengan *Wetonan* yang berasal dari bahasa jawa berpangkal kata “*weton*” yaitu “waktu”. Dilatar belakangi kegiatan pada waktu-waktu tertentu seperti sehabis sholat *Fardhu*²⁹. Adapula yang menyebut sebagai *Halaqoh*³⁰. Namun demikian istilah “*ngaji*” lebih populer dibanyak kalangan yang mengenal dan mengetahui pondok pesantren.

Kata “*ngaji*” secara sederhana berarti menyelidiki dan mempelajari ilmu agama³¹. Akan tetapi makna ini dianggap masih sempit³², sebab arti kata “*ngaji*” memiliki makna begitu luas, tidak melekat semata pada agama, dan hanya sekedar ranah tekstual, namun juga bermakna secara kontekstual³³. Selain itu secara budaya dan tradisi, makna “*ngaji*” juga berarti penyampaian pesan suci, dalam konteks pada masyarakat muslim, dapat berarti penyampaian tanda dari “Ayat Allah” yang juga mengacu pada objeknya yaitu Al-

²⁸ Mohammad Kholidun And Abdullah Alawi, “Asal Kata Sembahyang Dan Ngaji,” Nu Online, 2016, https://Nu.Or.Id/Nasional/Asal-Kata-Sembahyang-Dan-Ngaji-Pcxsu#Google_Vignette, Date Accesed 2024-01-21.

²⁹ Abdurrahman Wahid and M Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial (Indonesia), 1974). 88

³⁰ Ulil Albab Et Al., “Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Nu Banat Banin Lamongan,” *Akademika* 16, No. 2 (2022): 23.

³¹ Purwo Djatmiko, “Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,” *Surabaya: Anugerah Surabaya*, 2014.: 281

³² Shofiyatul Khoiriyah And Wisri, “Analisis Semiotika Slogan Mondhuk Entar Ngabdi Ben Ngaji Bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo,” *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 5, No. 1 (January 31, 2023): 24–32, <https://doi.org/10.35316/Maddah.V5i1.2696>.

³³ Shofiyatul Khoiriyah And Wisri.

Qur'an³⁴. Misal; penggunaan pada analogi kalimat “*saben sayawalan mesti ono ngajine*” artinya setiap bulan Syawal pasti ada ngjinya, atau pada contoh ungkapan kalimat tanya “*Syawalan sok seng ngaji sopo?*” artinya acara pada bulan Syawal besok siapa yang mengisi pengajian/siapa narasumbernya.

Selain itu kata “*ngaji*” yang berasal dari bahasa Jawa dan menjadi serapan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “*aji*” dengan imbuhan “*ng*” yaitu proses untuk menjadi atau mendapatkan *aji*. Kata *aji* sendiri bermakna martabat dan kehormatan. Dengan demikian *ngaji* adalah upaya atau usaha untuk memperoleh atau menjadi bermartabat³⁵. Dalam budaya pesantren, selanjutnya *ngaji* adalah belajar kepada guru. Akan berbeda dengan “belajar” yang bermakna “*sinau*”, adalah belajar secara individu yang umumnya dilakukan sebagai pengulangan atas pelajaran yang telah diberikan, atau membaca sebelum pelajaran akan dimulai. Dapat dipahami bahwa “*ngaji*” merupakan suatu bentuk kegiatan yang didalamnya seras dengan makna belajar dari guru. Baik dalam ranah lembaga pendidikan Islam maupun pada bentuk kegiatan masyarakat.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Itqon, *ngaji*/bandongan merupakan kegiatan pembelajaran inti yang

³⁴ Regita Agustina, Yulia Sri Hartati, And Zulfetriyani Zulfetriyani, “Oral Tradition Of Mitoni Java Culture In Padang Villagebintungan Dharmasraya District (Semiotic Study): Tradisi Lisan Budaya Jawa Mitoni Di Dusun Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya (Kajian Semiotika),” *Jurnal Kata* 7, No. 2 (2023): 245–56.

³⁵ Ayung Notonegoro, “Ketika Ngaji Tak Hanya Alif Ba Ta,” *Kumparan.Com*, 2017, <https://kumparan.com/ayung-notonegoro/ketika-ngaji-tak-hanya-alif-ba-ta-1503377387237/full>. *Date Accessed 2024-01-21*.

dilaksanakan dari pagi sampai malam setiap harinya. Kegiatan ini dimulai setelah sholat subuh sampai jam 06.00. Adapun santri Al-Itqon terbagi menjadi tiga kategori yaitu: santri mligi (santri yang hanya mondok/santri salaf), santri sekolah formal, dan santri kerja. Ngaji setelah subuh diikuti seluruh kategori santri. Setelah ngaji bakda subuh, santri sekolah formal dan santri kerja menjalankan kegiatannya masing-masing. Berbeda dengan santri mligi, dilanjutkan dengan kegiatan ngaji pada jam 07.00 sampai jam 10.00. Selanjutnya ba'da ashar kegiatan ngaji kembali diikuti seluruh kategori santri berdasarkan pengkelasan/levelnya masing-masing, hingga kegiatan sorogan pukul 22.00 WIB sampai dan selesai. Kegiatan sorogan sebagai penutup dari kegiatan ngaji pondok berlangsung dengan waktu usai yang tentative. Beberapa kelompok sorogan ada yang selesai pada jam 23.30, ada pula maksimal hingga jam 01.00 WIB.

Pembagian level pada santri yang di mulai pada ngaji bakda subuh terbagi menjadi tiga; *satu*, kelas *ibtida'* yang mencakup dua kelas, yaitu pra Ula hingga Ula kelas 1. *Kedua*, Ula kelas 2 hingga 4, dan *Ketiga*, kelas *Wustha* hingga ulya (atas). Adapun materi ngaji tiap jenjang kelas berbeda-beda. Kategori *ibtida'* terbagi menjadi dua kelas. Kelas pra Ula hingga Ula 1 adalah kitab-kitab dasar baik yang membahas fiqih dasar, akhlak, dan *sirah* (sejarah). Adapaun

pada kelas Ula 2 hingga 4 materi ngajinya adalah tafsir Jalalain, dan materi ngaji tafsir al-Munir pada tingkat *Wustha* dan Ulya³⁶.

Dalam kegiatan ngaji bakda subuh, terkhusus materi tafsir untuk kelas *Wustha*-Ulya bersifat fleksibel, artinya ngaji tafsir pada tingkat ini diperkenankan bagi santri *Wustha*-Ulya untuk dapat memilih tetap mengikuti/mengulang kembali tafsir Jalalain³⁷.

Pada tingkatan *Wustha*-Ulya pengajian bakda ashar diampu langsung oleh pengasuh, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh. Uniknya, apabila satu kitab telah selesai di kaji, maka pada pemilihan kitab yang akan dikaji selanjutnya di berikan keleluasaan penawaran kepada santri. Apakah akan diulang kembali atau dilanjutkan dengan kitab lain. Pemilihan kitab selanjutnya pun terbuka dari usulan santri³⁸.

Secara teoritis, hal ini merupakan bentuk pembelajaran demokratis yang selaras dengan argumen Paulo Freire³⁹. Sebab dalam proses pembelajarannya posisi santri bukan sekedar diam menerima. Akan tetapi diberikan pilihan untuk memilih apa yang selanjutnya akan dipelajari. Terlebih selama proses belajar berlangsung, tidak semata bandongan hanya bersifat satu arah. Akan tetapi dipadukan dengan musyawarah, dimana santri ditunjuk atau

³⁶ Hasil Observasi Pada Kegiatan Pembelajaran Keseharian Santri Al-Itqon, 29 Agustus-7 Oktober 2023.

³⁷ Hasil Observasi 29 Agustus-7 Oktober 2023.

³⁸ Hasil Observasi, 29 Agustus-7 Oktober 2023.

³⁹ Paulo Freire, "Politik Pendidikan Dan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan," Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar Dengan Ead, 2002.: 51-52.

dijadwal untuk maju, membaca kitab dan menjelaskannya, serta santri lain dapat mengomentari, bertanya, dan mengkritisi terkait materi yang dibaca. Proses diskusi ini dalam pengamatan keseharian santri, mampu memicu daya belajar sebelum pelajaran hendak dimulai. Secara teknis pemaparan terkait materi yang disampaikan akan didiskusikan dari segi aspek gramatikal bahkan maksud makna secara tekstual dan kontekstual, serta kesesuaian dari maksud tujuan pengarang kitab tersebut, sehingga hal ini membuat santri bukan sekedar membaca satu kitab belaka, namun mencari sumber penguat lainnya untuk memahami redaksi dalam kitab yang di kaji⁴⁰.

Selaras dengan Sugarda Purwakawatja yang dikutip oleh Ramayulis⁴¹, bahwa pendidikan demokratis adalah pendidikan yang mengedepankan keadilan bagi seluruh warga belajar. Hal ini sekaligus konsisten dengan yang diungkapkan Rosyada⁴², bahwa terpenuhinya misi pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam membentuk *setting* demokrasi dengan memberikan keleluasaan peserta didik belajar. Mencakup dimensi dialogis, inisiatif, pemikiran, ide, kreativitas, dan karya dari peserta didik.

Secara teoritis hal di atas bukan sekedar mencakup pendidikan demokratis semata. Namun juga mencakup dasar teoritis

⁴⁰ Hasil Observasi, 29 Agustus-7 Oktober 2023.

⁴¹ Ilmu Pendidikan Islam Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam," *Jakarta: Kalam Mulia*, 2001.:333.

⁴² Dede Rosyada, "Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," 2004.: 19-20.

Service Learning dari implementasi *Experimental Learning* yang di kemukakan Jhon Dewey⁴³. Hal ini bermakna bahwa pendidikan yang berlangsung dalam proses pembelajaran santri, terjadi secara aktif mengkonstruksi makna melalui penyampaian pengalaman nyata, maupun pengalaman yang diperoleh santri, dengan terbimbing oleh Kyai sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi berpikir kritisnya, serta terhindar dari bentuk kekeliruan pemikiran tanpa dasar/landasan⁴⁴. Jhon Dewey berargumentasi bahwa pembelajaran yang efektif adalah adanya interaksi antara pengetahuan, keterampilan dengan pengalaman. Hal tersebut mencakup prinsip pengalaman yang berkelanjutan dengan memiliki bekal pengetahuan dalam bentuk refleksi dari akumulasi pengetahuan terhadap prinsip interaksi yang berlandaskan gagasan kontinuitas dari hubungan antara fakta, sejarah, dan masa kini⁴⁵. Dalam ranah lingkungan pembelajaran santri, tiap-tiap kasus dan fakta lapangan menjadi ulasan yang dijelaskan sehingga ketika santri terjun langsung di masyarakat, akumulasi pengetahuan yang di dapat

⁴³ Amelia Jenkins And Patricia Sheehy, "Implementing Service Learning In Special Education Coursework: What We Learned.," *Education* 129, No. 4 (2009).

⁴⁴ S Deeley, *Critical Perspectives On Service-Learning In Higher Education* (Springer, 2014).

⁴⁵ Carlos Aedo, "The Value Of Experience In Education: John Dewey," *Retrieved July 9 (2002): 2015*; James Neill, "John Dewey, The Modern Father Of Experiential Education," *Retrieved December 20 (2005): 2008*.

mampu menyelaraskan dengan kondisi lingkungan dan mampu menjadi solusi dari persoalan yang dihadapi⁴⁶.

Melihat dari cara pembelajaran bandongan yang terdapat didalamnya musyawarah, maka dapat dipahami bahwa guru merupakan metode dan kurikulum itu sendiri. Selain itu patut disadari bahwa pengamalan dalam pengalaman mengajar seorang Kyai dilandasi oleh keilmiahan dari refleksi akumulasi pengetahuannya. Hal tersebut selanjutnya disebut sebagai sanad. Meneruskan dari apa yang telah diajarkan dan dicontohkan secara konkrit oleh para guru dan pendahulunya⁴⁷. Artinya bahwa pemikiran para Kyai terkait menerapkan dan menyelenggarakan proses mengajar, telah ada dari pada sebelum lahirnya teori pembelajaran demokratis dan pembelajaran basis pengalaman (*Experimental Learning*). Maka bandongan dalam pesantren merupakan suatu budaya dan bukan diartikan sempit sebagai metode belaka.

b. Makna Pegon

Aksara pegon atau huruf pegon merupakan produk budaya nusantara. Huruf pegon ini merupakan huruf arab yang dimodifikasi

⁴⁶ St. Syamsudduha St. Syamsudduha And Nurjannah Yunus Tekeng, “Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 20, No. 1 (June 27, 2017): 1–17, <https://doi.org/10.24252/Lp.2017v20n1a1>.

⁴⁷ Malik And Irfan, “Pemikiran Pendidikan Kiai Ahmad Haris Shodaqoh Bugen Semarang.”; Penjelasan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh, Dalam Sela-Sela Penjelasan Dalam Kegiatan Mengajar Bandongan, 17 Oktober 2023.

untuk menuliskan bahasa jawa, melayu, sunda dan sebagainya. Sehingga wujud huruf pegon tetap seperti huruf-huruf arab namun berbeda dalam hal membaca dan tanda baca harakat ataupun jumlah titiknya. Huruf pegon ini ditemukan ditemukan pada karya kitab-kitab ulama' nusantara seperti salah satu contoh kitab tafsir al-Ibriz karya seorang ulama' Rembang, KH Bisri Mushtofa. Huruf pegon berasal dari bahasa jawa *pego* yang artinya menyimpang. Anggapan tersebut dikarenakan huruf pegon menyimpang dari pakem penulisan arab. Di nusantara sendiri terdapat dua aksara dari hasil modifikasi huruf-huruf arab. Pertama, huruf jawi atau arab melayu dan kedua huruf pegon atau arab jawa⁴⁸.

Para ahli paleografi menyatakan bahwa pegon sudah dikenalkan sejak abad ke-11 masehi dengan bukti prasasti leran di Jawa Timur. Meski demikian, huruf pegon belum terdapat data yang akurat kapan mulai berkembangnya di tanah jawa. Namun setidaknya terdapat tiga pendapat yang mengemukakan tentang mula berkembangnya huruf pegon. Pertama, sekitar tahun 1400 M dan digagas oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Kedua, muncul pada abad ke-18-19 dari karya beberapa ulama' seperti KH Ahmad Rifa'i (1788-1878), KH Sholeh Darat (1820-1903), dan sebagainya. Ketiga

⁴⁸ Fika Hidayani, "Paleografi Aksara Pegon," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, No. 2 (November 30, 2020), <https://doi.org/10.24235/Tamaddun.V8i2.7241>.

huruf pegon digagas oleh Syarif Hidayatullah dari Cirebon atau yang lebih masyhur disebut dengan Sunan Gunung Jati⁴⁹.

Makna pegon dalam kegiatan belajar santri berperan sebagai bentuk menerjemahkan dari apa yang diartikan oleh Kyai atas tiap-tiap makna kata. Begitupun halnya dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Itqon. Bahkan makna pegon masuk dalam materi belajar pada tingkatan level pemula bagi santri di pondok pesantren ini⁵⁰. Dimasukkan dalam kelas pra Ula, bagi para santri baru yang belum dapat memaknai secara pegon atas kegiatan ngaji/bandongan yang berlangsung. Selain itu, pada pembelajaran makna pegon, juga terdapat sorogan membaca tulisan pegon selain belajar menulis pegon. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa dalam mengikuti budaya sorogan sejak awal⁵¹. Seperti halnya pada tendensi argumen tentang bandongan di atas, sorogan juga termasuk dalam budaya pondok pesantren yang tidak dapat dipersempit hanya dengan pengertian sebuah metode semata.

c. Ilmu Shorof

Ilmu shorof yaitu ilmu yang mempelajari perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam bahasa Arab. Ilmu shorof berfokus pada aturan perubahan kata seperti membahas bagaimana kata جلس (sudah duduk) menjadi يجلس (sedang/akan duduk). Rumus-

⁴⁹ Marsono, *Akulturas Islam Dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya Dalam Lor. 11.629* (Gadjah Mada University Press, 2019).

⁵⁰ Hasil Observasi, 29 Agustus-17 Oktober 2023.

⁵¹ Hasil Wawancara Asatidz Pengampu Sorogan Pegon, 08 Oktober 2023.

rumus perubahan kata ini dibahas secara mendalam dan detail dalam ilmu shorof. Ilmu shorof berfokus pada hakikat kata sebagai dasar untuk mengetahui perubahan-perubahan kata⁵².

Dalam ilmu shorof terdapat istilah-istilah dasar sebagaimana berikut⁵³:

- 1) *Tashrif* adalah proses perubahan kata. Antara tashrif dan shorof memiliki perbedaan arti namun masih bersinggungan, shorof adalah nama ilmunya sedangkan tashrif adalah perubahannya.
- 2) *Bina'* yaitu bentuk kata dalam bahasa arab ditinjau dari segi huruf dan harakat. Istilah ini dalam ilmu shorof menjadi pengantar sebelum memasuki tashrif. Seperti *جلس* yang dikategorikan dalam bina' shohih artinya, bentuk kata tersebut terdiri dari huruf-huruf shohih. Dengan ciri tidak terdiri dari illat (ا, و, ي), hamzah dan tasydid.
- 3) *Sighot* yaitu bentuk kata dalam bahasa arab ditinjau dari segi maknanya. Istilah ini sebagai perbandingan dari bina', sighot ditinjau dari segi makna sedangkan bina' dari segi huruf dan harakat. Seperti kata *جلس* sighotnya fiil madhi yang berarti pekerjaan dimasa lampau.

⁵² Siti Sulaikho, *Analisis Ilmu Shorof* (Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah, 2021):. 13-20.

⁵³ Sulaikho.: 13-20.

4) *Wazan*, memiliki makna timbangan, acuan atau rumusan.

Wazan merupakan suatu rumus baku, dimana setiap kata nanti akan masuk ke salah satu dari *wazan* yang spesifik. Perlu diketahui bahwa dalam ilmu *shorof* memiliki *wazan* yang spesifik. *Wazan* ilmu *shorof* menggunakan huruf *fa'*, *ain*, *lam* atau *fa'*, *ain*, *lam*, *lam* sebagai huruf asal dalam kata.

5) *Mauzun* merupakan kata yang dibandingkan dan disandingkan dengan *wazan*. Seperti *mauzun jalasa* berdasarkan *wazan fa'ala*. Maka dibacalah *Jalasa* bukan *Jalisa* atau *Jalusa*, atau bahkan kesalahan fatal hingga dibaca *Jilisi*.

Dalam Pondok Pesantren Al-Itqon ilmu ini telah dipelajari mulai dari tingkat paling dasar sebagai bekal membaca kitab. Adapun pembagian di atas adalah gambaran kecil dari Ilmu *shorof* yang diajarkan di Pondok Al-Itqon. Dalam praktiknya pembahasan Ilmu *Shorof* pada Pondok Al-Itqon begitu banyak pembagiannya beserta detail-detailnya. Dengan demikian perlunya penelitian yang mengangkat hal ini, sebab penjelasan keseluruhan tentang hal itu tidak akan disajikan disini. Oleh sebab hal tersebut telah masuk pada fokus yang berbeda.

d. Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu merupakan tingkat lanjutan dari ilmu *shorof*. Nahwu memiliki pembahasan pada aspek susunan dan kondisi

kalimat. Artinya ilmu nahwu lebih fokus bagaimana suatu kalimat disusun serta aturan-aturan yang terkait, seperti harakat, letak kata, dan bentuk kata yang tepat sehingga suatu kalimat dapat dipahami dengan mudah. Misalnya جَلَسَ زَيْدٌ peletakan harakat dhommah pada akhir nama zaid tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan ada aturan bakunya. Pemberian harakat tidak dapat semerta-merta berupa dhommah, kasrah, fathah dan sebagainya, tanpa melihat kondisi yang ada. Nama *zaid* adalah subjek yang diletakkan di akhir dari kata kerja *jalasa*, berbeda dari tata bahasa indonesia. Kemudian dari sisi pemilihan kata kerjanya sendiri terdapat aturan khusus pula, digunakan untuk perempuan atau laki-laki. Hal-hal ini dijelaskan secara terperinci dalam ilmu nahwu yang tidak dibahas dalam ilmu shorof⁵⁴.

Dalam Pondok Pesantren Al-Itqon, ilmu shorof dan nahwu merupakan prioritas utama untuk dapat membaca kitab-kitab turats. Hal di atas dapat dipahami bahwa shorof dan nahwu merupakan alat untuk dapat memahami bahasa arab, terutama untuk membaca kitab. Maka dalam lingkungan dan budaya pondok pesantren ilmu tersebut dikenal dengan istilah ilmu alat.

⁵⁴ Sulaikho.: 14-20.

e. Fiqih Dasar

Secara umum ilmu fiqh merupakan ilmu tentang hukum⁵⁵. Dalam pondok pesantren Al-itqon, dikategorikan dalam fiqh dasar yaitu tentang hukum tata cara pelaksanaan ibadah, baik secara *pra* maupun *pasca* yang berlanjut hingga urusan muamalah. Pada tingkat *Wustha* pemilihan kitab dilandaskan dari kitab-kitab dasar yang telah dipelajari. Sehingga dapat dikatakan pada ranah *Wustha* pembahasan fiqh akan semakin mendalam. Pembahasan mendalam tersebut seperti halnya mulai memasuki pengenalan ranah telaah *ikhlitaf* (perbedaan pendapat dengan landasannya masing-masing). Oleh sebab itu salah satunya kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* diletakkan pada tingkat *Wustha*.

B. Penelitian Terkait

Penelitian tentang metode sorogan telah banyak dilakukan, namun ada beberapa pilihan hasil penelitian yang dipilih oleh penulis, berdasarkan tema paling terkait dari berbagai sumber tentang efektivitas serta implementasi metode sorogan.

1. Hasil penelitian dari Nisa' Miratun, dengan judul "Efektivitas Metode Sorogan dan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren", memiliki objek di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati,

⁵⁵ Wati Rahmi Ria And Muhamad Zulfikar, "Ilmu Hukum Islam" (Gunung Pesagi, 2017):. 1.

bertujuan untuk mengetahui penerapan, efektifitas, dan kendala dalam penerapan metode sorogan. Menggunakan metode penelitian lapangan, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, menghasilkan bahwa penerapan metode sorogan dan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren An-Nur sudah efektif di kelas dua sampai empat Madin sehingga dapat meningkatkan dalam membaca kitab kuning. Akan tetapi di kelas satu Madin masih ada kendala yang dialami yaitu santri benar-benar belum siap ketika di suruh membaca kitab gundul.⁵⁶

Dalam penelitian di atas kendala yang dijelaskan adalah terkait dukungan orang tua yang tidak *memfollow up* kemampuan anaknya. Dalam praktik pendidikan di pondok pesantren, faktanya adalah, tidak sedikit dari keseluruhan santri berasal dari keluarga yang paham dan mahir dalam hal membaca kitab. Oleh sebab hal itu, fungsi dari pondok pesantren dengan sistem santri bermukim, salah satunya, sebenarnya untuk menanggulangi atas kekurangan tersebut.

Letak penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, yakni pada ranah penekanan sorogan sebagai bentuk keefektifan dalam membaca dan memahami kitab kuning.

⁵⁶ Miratun Nisa, "Efektivitas Metode Sorogan Dan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati" (Iain Kudus, 2020):54.

2. Moh. Syafi'i dan Muhammad Nastain dengan judul “Keefektifan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran Pada Pelajaran Bimbingan Membaca Kitab (BMK)” yang berobjek di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik, dengan menggunakan metode kuantitatif menghasilkan, bahwa epektifitas metode sorogan tergolong baik.⁵⁷

Penelitian ini akan berbeda dari penelitin di atas terkait metode yang digunakan. Bila pada penelitian sebelumnya tersebut menggunakan kuantitatif yang berdasarkan laporan hasil angka, pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan secara langsung pada tiap-tiap santri sorogan beserta dengan asatidz.

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini akan bersinggungan dengan ranah implementasi metode sorogan. Sehingga beberapa penelitian implementasi untuk mengetahui efektifitas sorogan dicantumkan sebagaimana berikut:

3. Muchlis Anshori dan Billy Eka Wardana dengan judul “Implementasi Metode Bandongan Dan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanwirunnida’ Rambenak, Mungkid, Kabupaten Magelang”

⁵⁷ Moh Syafi'i, Muhammad Nasta'in, And M Nawawi, “Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Santri Kelas Sifir Robi'(A) Pada Mata Pelajaran Bmk (Bimbingan Membaca Kitab) Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik,” *Jurnal Keislaman* 6, No. 2 (2023): 421–30.

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa tujuan metode sorogan diharapkan santri dapat membaca kitab kuning dengan benar, baik secara harakat, tarkib beserta dalilnya, faktor penunjang penguasaan kitab, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning.⁵⁸

Penggunaan metode kualitatif dengan waktu yang relatif singkat dalam penelitian ini masih menghasilkan uraian yang bias. Disebabkan, penggunaan frasa diharapkan. Maka penelitian tersebut dalam mengkaji metode sorogan belum sepenuhnya mewakili metode sorogan dalam tubuh atau budaya pesantrennya.

4. Laila Arofatul Mufidah yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab *Fathul Qarib*”, objek penelitian berada di pondok pesantren Annibros Suruh, Kabupaten Semarang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan proses pelaksanaan metode sorogan dan faktor-faktor pendukung serta penghambat metode sorogan.⁵⁹

Dalam penelitian tersebut *point* utamanya adalah penerapan faktor kelebihan dari metode sorogan sebagaimana

⁵⁸ Muchlis Anshori And Billy Eka Wardana, “Implementasi Metode Bandongan Dan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanwirunnida’ dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang,” In *Seminar Nasional Paedagoria*, Vol. 2, 2022, 292–302.

⁵⁹ Laila Arofatul Mufidah, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyimreksosari Suruh Kabupaten Semarang” (Iain Salatiga, 2015): 67-68

berlandaskan pengertian sorogan semata. Adapun pendalaman secara kualitatif dalam penelitian tersebut belum menghasilkan paparan yang jelas, sebab adanya unsur objektif dari hasil narasi terkait hambatan metode sorogan. Frasa yang mengatakan kebosanan dalam kegiatan sorogan pada santri di objek penelitian tersebut tidak dapat dipaparkan menggunakan indikator yang jelas dan kuat.

5. Sofia Hasanah Fitrihanur, berjudul “Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Turats”, objeknya yaitu pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode sorogan modified dengan kemampuan membaca kitab turats pada pesantren tersebut.⁶⁰

Pada penelitian di atas, sorogan modified dengan pendekatan kuantitatif, dijelaskan berupa bentuk prosedur pengajaran. Artinya, bahwa penelitian tersebut merupakan bentuk penelitian tindakan kelas. Dalam uraiannya terkait prosedur sorogan, faktor-faktor dari sorogan telah muncul, akan tetapi pendalaman secara kualitatif terhadap sorogan belum dilakukan. Sehingga luaran berupa arti dari sorogan sendiri tidak

⁶⁰ Sofia Hasanah Fitrihanur, “Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat,” 2014.: 86

muncul dan hanya berlandaskan sorogan sebagai suatu metode semata. Meski demikian sorogan modified dapat menjadi bentuk acuan prosedur pengajaran di pondok pesantren, mengingat korelasi yang didapat dalam penelitian tersebut adalah positif. Meski demikian, hasil penyebutan dengan nama “*sorogan modified*” akan lebih tepat bila dikatakan sebagai bentuk memaksimalkan kegiatan dan metode sorogan. Bukan pada pembaruan namanya dan/atau hal baru dari sorogan itu sendiri.

6. Wuni dan Arifah, dalam penelitiannya yang berjudul implementasi metode sorogan dalam membaca kitab kuning, menggunakan metode kualitatif, dan objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Mahsuriyyah, Kediri. Menghasilkan paparan terkait metode sorogan yang efektif dalam membuat santri menjadi paham terhadap kitab yang di pelajarnya. Adapaun dalam penelitian ini, sorogan hanya dilihat dari segi metode semata, akan tetapi prosedur pelaksanaan yang memuat kegiatan dalam pondok pesantren dapat dipaparkan dalam penelitiannya. Metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan sorogan sebagai budaya metode pembelajaran kitab di pondok pesantren.⁶¹

⁶¹ Wuni Arum Sekar Sari And Arifah Tazkiatul Fikriyah, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning,” *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 3, No. 1 (2022): 1–10.

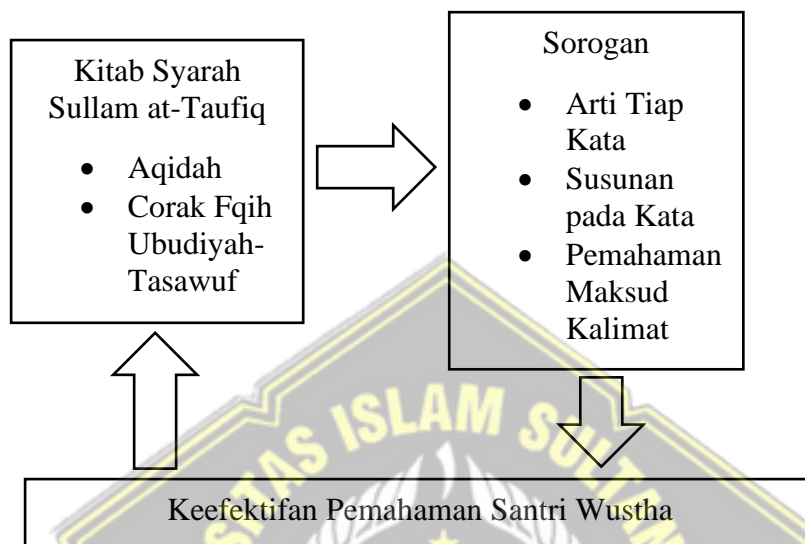
Penelitian terakhir ini, adalah penelitian paling baru dan yang dekat bersinggungan dengan pembahasan dari tema yang diangkat oleh penulis. Dalam penelitian tersebut metode sorogan dengan penelitaian kualitatif partisipatif, mampu mengungkapkan metode sorogan sebagai cara belajar dan bimbingan kepada para santri secara langsung. Meski aspek pendalaman terhadap dimensi budaya pondok pesantren belum dipaparkan dalam penelitian tersebut, namun sorogan sebagai budaya metode pondok pesantren telah disampaikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang disajikan di atas, terkait efektifitas yang di dapat melalui implementasi metode sorogan, garis besar perbedaan antara penelitian terdahulu terhadap penelitian ini adalah pada aspek pendalaman metode sorogan sebagai cara belajar terpadu di pondok pesantren. Selain adanya perbedaan objek penelitian dari penelitian terdahulu di atas, pada penelitian ini, teknik triangulasi dan narasi deskriptif menjadi hal yang ditekankan dalam memperoleh keabsahan data.

Penerapan metode sorogan pada kelas Wustho di Pondok pesantren Al-Itqon, berlatarbelakang atas kurikulum yang berlaku di objek penelitian ini. Sorogan pada tingkat kelas persiapan sebelum memasuki Ula (kelas dasar) dilakukan dengan membaca arab pegon, sedangkan pada tingkatan Ula hingga *Wustha* penerapan atas pembelajaran gramatikal mulai diterapkan. Pengambilan fokus pada wustho dilatarbelakangi oleh tahap pembelajaran

gramatikal yang telah mencapai tahap akhir dan menggunakan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*.

C. Kerangka Teori



Tabel 1 Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis di atas merupakan penjabar alur penulisan penelitian ini, yaitu Kitab *Sullam at-Taufiq* dengan urutan materi dalam kitabnya, keseluruhan disampaikan menggunakan metode sorogan, berdampak terhadap tingkat pemahaman santri *Wustha*. Metode sorogan yang dimaksud mencakup pemahaman tiap kata, selanjutnya susunan kata yang mencakup; kedudukannya, subjek, objek, predikat, pangkal kata, dll. Adapun pemahaman maksud kalimat adalah pemahaman terhadap satu kalimat yang telah dibaca dan dimaknai secara verbal. Hal terakhir guna memahami makna dan maksud dari satu kalimat utuh dari apa yang telah dibaca.

Adapun metode sorogan ialah sebagai budaya pondok pesantren sekaligus sebagai bentuk evaluasi pembelajaran lampau. Dalam hal ini adalah pelajaran gramatikal yang telah dilalui pada tingkatan pra Ula, hingga tingkat

Ula. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya di atas, sorogan yang berkedudukan sebagai metode pembelajaran, dalam penelitian ini selanjutnya menekankan bahwa sorogan bukan semata berkedudukan sebagai metode belaka. Namun didalamnya terdapat unsur budaya, evaluasi, dan pembelajaran yang melayani para pembelajar.

Dalam beberapa kaitan penelitian yang diangkat sebagai rujukan penelitian terdahulu di atas, diantaranya menyatakan bahwa sorogan memiliki kelemahan kebosanan pada santri dan waktu yang lama. Berbeda dalam penelitian ini, selanjutnya akan menerangkan bagaimana hal yang dianggap kelemahan tersebut, bukanlah poin utama dan jauh dari apa yang di maksud maupun yang terjadi dalam kegiatan sorogan pada pondok pesantren.

Nyatanya sorogan merupakan metode yang memicu santri untuk belajar dan membaca kitab sebelum kegiatan sorogan dilakukan. Hal tersebutlah yang termasuk akan dibuktikan dalam penelitian ini dengan temuan dari data primer yang didapatkan sejak awal observasi berlangsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum memasuki rangkaian sub-bab dalam bab metode penelitian ini, penulis menyampaikan bahwa, metode yang digunakan bersifat kualitatif. Akan tetapi pada bagian dokumentasi berupa foto kegiatan santri tidak dapat dilakukan, mengingat pondok pesantren Al-Itqon tidak mengizinkan bagi para santrinya untuk membawa gawai. Sehingga dalam menjelaskan fakta dilapangan, penulis memaprakan alur dan kegiatan santri dengan penekanan deskriptif dan keabsahan data disajikan dengan memaksimalkan triangulasi. Pertimbangan untuk penulis tidak membawa gawai sewaktu kegiatan santri adalah kekhawatiran dampak negatif kepada santri, seperti memicu pelanggaran santri untuk membawa gawai secara sembunyi-sembunyi, dan memberikan pesan negatif secara implisit kepada para santri untuk pindah sekolah hanya karna didasari keinginanya menggunakan gawai secara bebas. Hal ini juga disampaikan dari pengurus pondok sebagai bentuk pertimbangan penulis, mengingat usia santri berkisar pada masa anak-anak hingga remaja, yang secara dimensi psikologisnya, sama seperti khalayak umum tingkat perkemabangan anak, yaitu belum dapat secara bijaksana menentukan antara keinginan, kewajiban, dan kebutuhan.

Dalam bab metodologi penelitian ini, beberapa sub-bab guna memudahkan pembaca mengetahui alur dan jalannya analisis data, maka akan disajikan mulai dari; definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitain, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data, sebagaimana akan disajikan sebagai berikut:

A. Definisi Konseptual

Demi memudahkan pemahaman dalam istilah penggunaan dalam penelitian ini, maka beberapa definisi akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Keefektifan

Keefektifan berasal dari kata efektif yang berarti efek atau akibat. Sedangkan secara istilah keefektifan adalah suatu keberhasilan atas suatu perbuatan. Efektivitas pembelajaran merupakan tingkat pencapaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tingkat pencapaian merupakan ukuran yang menuntut dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi peningkatan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang dipunyai siswa.¹

Mengetahui keefektifan dalam pembelajaran sangatlah diperlukan, karena dengannya dapat diketahui gambaran seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Jadi, Pembelajaran yang efektif tidak hanya dilihat dari hasilnya, akan tetapi juga dilihat dari proses terjadinya pembelajaran. Demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif yaitu apabila memuat orientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.²

Adapun frasa “keefektifan” ialah dimensi kualitatif yang secara langsung terlibat dan mendalami dari suatu proses data yang didapatkan

¹ Drs Daryanto, “Inovasi Pembelajaran Efektif,” *Bandung: Yrama Widya*, 2013.: 57

² A Hamruni, “Strategi Pembelajaran,” *Yogyakarta: Insan Madani*, 2012.: 23

secara personal pada objek penelitian³. Akan berbeda dengan frasa “efektifitas” yang menekankan data numerik dan persentase dari satu himpunan dengan penarikan *sample* serta perbandingan produktivitas dengan target, rencana, ataupun suatu tolak ukur⁴ yang masuk dalam pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, frasa awal yang diangkat adalah “keefektifan” yang berarti masuk dalam kategori penelitian kualitatif.

2. Sorogan.

Berasal dari kata *sorog* yang berarti menyodorkan. Secara istilah yaitu suatu metode yang dalam penerapannya santri maju menyodorkan dan membaca kictab dihadapan guru, dan guru menyimak, mengarahkan dan membenarkan jika terdapat kesalahan.⁵ Metode ini secara umum digunakan di pondok pesantren sebagai bentuk pengajaran terhadap peserta didik agar dapat memahami segi kandungan sekaligus gramatikal yang terkandung⁶.

3. Kitab Syarah Sullam at-Taufiq

Kitab Syarah ini merupakan kitab penjelas dari kitab matan Sullam at-Taufiq. Nama kitab ini yaitu *Mirqotu Su'uudi at-Tashdiq Fi Syarhi*

³ Hendyat Soetopo And Adriyani Kamsyach, “Perilaku Organisasi: Teori Dan Praktik Di Bidang Pendidikan,” 2012.: 51

⁴ Falih Suaedi And Bintoro Wardiyanto, Eds., *Revitalisasi Administrasi Negara : Reformasi Birokrasi Dan E-Governance*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010): 108

⁵ Yahdi, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Hal 108

⁶ Muhammad Rijal Fadli, Ajat Sudrajat, And Kian Amboro, “The Influence Of” Sorogan” Method In Learning History To Increase Historical Understanding And Historical Awareness.,” *International Journal Of Evaluation And Research In Education* 10, No. 1 (2021): 300–307.

Sulami at-Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala at-Tahkiq. Merupakan kitab yang dikarang oleh ulama' diajarkan di pondok pesantren sebagai materi ajar utama. Kitab ini termasuk dari kitab kuning disebabkan kertas cetakan menggunakan warna kuning⁷.

Dalam susunan kurikulum pembelajaran di pondok Al-Itqon posisi kitab ini adalah kelas menengah atau *Wustha* yang telah menyelesaikan kajian kitab gramatikal dasar seperti *Jurumiyah* dan *Imrithi* dan kitab dasar fiqh seperti *Mabadi Fiqhiyyah* dan *Taqrib*. Sehingga sorogan dalam pembelajaran kitab ini dimaksudkan untuk menguasai materi yang telah diajarkan sekaligus memahami kandungan isi kitab tersebut.

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dikarenakan peneliti tidak membuktikan maupun menolak hipotesis yang dibuat sebelum melakukan penelitian, akan tetapi peneliti mengolah data dari menganalisis suatu masalah secara non numerik dalam mengkaji masalah.⁸ Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, dilakukan secara partisipatif, penulis melakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk mengkaji masalah yang diteliti.⁹

⁷ Al-Jawi, *Mirqotus Su'udid Tashdiq Fi Syarhi Sullam At-Taufiq*.: 3-4.

⁸ Pranee Liamputtong And Tanya Serry, "Making Sense Of Qualitative Data," *Research Methods In Health: Foundations For Evidence-Based Practice*, 2013: 25

⁹ Noeng Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin" (Yogyakarta, 2002).:

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantran Al-Itqon, Bugen, Semarang, dengan objek penelitian adalah para santri tingkat *Wustha* yang sedang menjalani kegiatan sorogan Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*. Pelaksanaan penelitian selama lima bulan, dilakukan mulai dari bulan Agustus 2023 hingga Desember 2023, dan tahap akhir berupa penulisan hasil data-data penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua. Yaitu data utama atau primer, dan data sekunder penguat data primer.¹⁰ Adapun data primer adalah hasil wawancara, pengamatan, dan kegiatan partisipatif mengajar menggunakan metode sorogan pada santri *Wustha*. Sedangkan data sekunder berupa sumber data dari buku, jurnal, dan lainnya yang relevan serta terkait dengan tema.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan dua teknik dalam penelitian ini. Pertama yaitu observasi kegiatan pembelajaran sorogan *Syarah Sullam at-Taufiq* dan kedua, wawancara kepada pengampu atau guru dan santri.¹¹

Observasi dilakukan guna mengetahui kondisi objek penelitian. Dalam hal ini mencakup; lingkungan pondok psantren, lingkungan belajar santri,

¹⁰ Suharsimi Arikunto, "Metode Peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010); 2222 Lexi J Moleong And Prrb Edisi, "Metodelogi Penelitian," *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* 3, No. 01 (2004); 235 Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.: 215

¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.": 253

kegiatan santri, kitab yang dipelajari, metode yang digunakan dalam mengajarkannya, dan jenjang santri yang diampu.

Wawancara dilakukan terhadap objek penelitian yaitu; guru sebagai pelaksana sorogan dan santri sebagai pelaku sorogan. Adapun wawancara terhadap guru mencakup; cara mengajar, pengetahuan tentang pemahaman santri yang diampu, serta evaluasi yang dilakukan. Sedangkan wawancara terhadap santri mencakup; pemahaman yang diterima, penguasaan dari materi yang diajarkan, serta kelancaran membaca dari hasil sorogan.

Selain mengingat observasi dan wawancara sebagai bagian dari data primer bagi penelitian ini, wawancara dari kedua belah pihak, yakni guru dan santri, guna mendapatkan data akurat terkait keefektifan metode sorogan pada santri *Wustha* guna meningkatkan pemahaman membaca kitab Syarah Sullam at-Taufiq.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis, dijabarkan secara deskriptif, dan direduksi, serta penarikan kesimpulan guna mudah dipahami secara baik oleh pembaca.¹²

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik triangulasi digunakan guna terhindar dari bias informasi yang didapat. Adapun triangulasi dalam penelitian ini berupa hasil data yang di dapat pada teknik pengumpulan data, di cocokkan kembali dengan sumber terkait, yaitu berupa pengecekan kembali melalui sumber lain

¹² Liamputtong And Serry, "Making Sense Of Qualitative Data.": 25

baik sumber sekunder sebagai acuan teoritik dan metdologis, maupun sumber primer berupa pengamatan langsung dari kegiatan objek penelitian.¹³



¹³ Moleong And Edisi, “Metodelogi Penelitian.”: 222

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada Santri

Tingkatan *Wustha*

Dalam penelitian ini untuk meninjau dan mendapatkan hasil pemahaman membaca kitab dari para santri *Wustha*, terbagi menjadi dua aspek yaitu, terkait pemahaman isi dan pemahaman kandungan. Dimana masing-masing aspek tersebut terdapat sub tersendiri, sebagaimana hasil diuraikan berikut:

1. Pemahaman Isi

a. Pemahaman Arti Kata

Pemahaman arti kata dalam praktik pembelajaran kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* di Pondok Pesantren Al-Itqon pada santri *Wustha*, ialah kemampuan mengartikan tiap-taip kata yang dibaca. Hasil penelitian menunjukkan kephahaman santri terhadap mengartikan kata yang di tinjau dari dua objek, yaitu pada pengampu dan santri bersangkutan.

Hasil dari pengkuan santri terkait pemahaman perkata dalam kegiatan sorogan, menyatakan *Insyallah*, atas pertanyaan kepada santri bersangkutan: “apakah mengeti atau tidak, apakah paham atau tidak?.” Hal ini terlihat dari kemampuannya membaca dan mengartikannya ketika berlangsung sorogan di hadapan pengampu.

Hasil dari pengakuan pengampu atas tiap-tiap santri yang maju untuk membaca dan mengertikan juga menyatakan hal yang sama. Hal tersebut dilihat dan dirasakan secara langsung ketika santri membaca dan mengartikan di hadapan pengampu.

Guna menguatkan hasil di atas, maka kemudian pengamatan dan wawancara mendalam dilakukan dengan cara melihat kegiatan santri *Wustha* sebelum melakukan sorogan. Di temukan bahwa sebelum kegiatan berlangsung santri mempelajari terlebih deahulu tiap-tiap kata dengan merujuk di kamus bahasa arab. Selain itu ketika menunggu antrian untuk maju sorogan, tiap-tiap santri mempelajari kembali apa yang akan di baca.

Mewawancarai lebih dalam kepada santri yang bersangkutan dan beberapa santri lainnya diluar kegiatan sorogan, menyatakan bahwa;

“tiap mau sorogan belajar dulu, ngecek (mengecek kembali) arti kata di kamus”. Salain itu, “waktu sorogan juga ditanya artinya sesuai atau tidak dengan kamus, juga disuruh buka kamus langsung, benar atau tidak”.

Menurut penyampaian pengampu hal tersebut guna mengetahui dasar sorof dari kata yang diartikan;

“karena untuk tahu tentang arti kata ya harus tau pangkal katanya, harus tahu status kata apakah perintah, tanya, lampau, kalimat aktif dan pasif.”

Selain itu pengamatan lebih lanjut bahwa dalam dimensi mengartikan, santri harus hafal arti dari kata yang tentunya merujuk pada kamus. Lebih dari itu kamus yang digunakan dalam

belajar adalah kamus *at-Taufiq*, kamus ini berisi makna bahasa indonesia disertai arti dalam bahasa jawa. Hal tersebut mengingat dalam mengartikan tiap kata menggunakan bahasa jawa, sekaligus santri juga mengetahui arti secara bahasa Indonesianya.

Gambar 1 Kamus at-Taufiq



b. Pemahaman Susunan Kata

Pada Aspek pemahaman susunan kata maka pertanyaan yang diajukan dari pengampu adalah seputar ilmu nahwu, yang mencakup, subjek, objek, predikat, dan kata keterangan. Semisal praktik yang dilakukan; جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا yang mana kata جَاءَ sebagai predikat yang berarti telah datang, kata زَيْدٌ sebagai subjek yang berarti nama orang zaid dan kata رَاكِبًا keterangan keadaan yang berarti orang yang menunggang atau sebagai penunggang, atau orang tersebut datang dengan menunggangi sesuatu tidak dengan jalan kaki. Akan tetapi dalam penyampaian ini, santri menggunakan bahasa jawa, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا dimaknai dalam bahasa jawa menjadi: *ja'a wis teko sopo Zaidun, Zaid, Raakiban hale wong kang nunggang.*

Menjadi catatan, bahwa penggunaan kata “memaknai” berarti menerjemahkan dalam bahasa jawa, sedangkan “menerjemahkan” adalah mengartikan menggunakan bahasa Indonesia. Keduanya memiliki perbedaan makna. Penggunaan bahasa jawa masuk dalam kategori memaknai sebab beberapa kata menjadi rumus rujukan dari status kalimat dalam bahasa arab. Seperti *wis* menandakan telah datang/pekerjaan telah dilakukan (Fi’il Madhi), *sopo* berarti *Fa’il* (pelaku/subjek), *hale* berarti *tarkib hal* yang menerangkan keadaan, dsb. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk terjemahan singkat tanpa ada tanda rumus, menjadi; *Zaid Datang Orang yang Menunggang*. Maka bila menggunakan terjemah sebatas bahasa Indonesia semata, akan terjebak pada kontekstual yang tidak tepat, membingungkan, tidak mampu mengungkap maksud, makna, tujuan, status dari kata bahasa arab yang dituju. Berbeda dengan pemaknaan jawa, memiliki kandungan yang lebih luas, dekat, dan mengungkap makna yang dikehendaki.

Kembali pada pemahaman isi terkait bagian kedua yaitu pemahaman susunan kata, penerapan yang dilakukan pada kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* juga sama, seperti para santri harus malakukan belajar dan telaah mandiri dengan bantuan kamus, sebelum kegiatan sorogan berlangsung, atau ketika di kelas sebelum maju sorogan.

Pengkuan dari setiap santri *Wustha* sebelum sorogan *Syarah*

Sullam at-Taufiq mengungkapkan:

“Harus belajar dulu karena nanti ditanyaain nahwunya waktu memaknai. Kalo tidak belajar dulu tidak akan paham”

“soalnya kalau susunan kata harus nge-tarkib (mentarkib), jadi butuh belajar dulu, butuh kamus juga”

Disampaikan oleh santri yang mengikuti sorogan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*, bahwa kegiatan pra-pembelajaran berupa belajar mandiri tidak dapat ditinggalkan.

Selanjutnya, disampaikan oleh pengampu, bahwa kemampuan memahami susunan kalimat dapat dicapai dengan kepahaman susunan kata. “sesuai arti namanya, tarkib, artinya susunan”. Peneliti juga mengamati proses berlangsungnya pembelajaran. Bila pengampu memberi perintah “*ditarkib niku*”/itu di tarkib, artinya coba disusun. Yang artinya kemudian harus memaham status tiap kata dalam kalimat. Seperti subjek, predikat, dll sebagaimana disebut di atas.

Untuk mengkonfirmasi secara valid tentang pemahaman isi dari santri *Wustha* terhadap kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*, maka peneliti lebih lanjut menggunakan pendalaman dengan pendekatan antar santri. Yaitu dengan cara meminta tolong kepada santri satu tingkat dibawahnya, yang belum memasuki sorogan *Syarah Sullam at-Taufiq*, untuk dapat belajar kepada santri kelas sorogan *Syarah Sullam at-Taufiq* diluar kegiatan

sorogan. Adapaun *setting* sasaran materi yang dibawakan adalah yang telah diajarkan dalam kegiatan sorogan.

Hal ini dilakukan berdasar pada sulitnya untuk menemukan santri yang secara lugas menyatakan paham atas apa yang diajarkan. Ketika dilontarkan pertanyaan apakah paham? Maka santri akan cenderung menjawab *Inshaallah*. Hal ini mengingat budaya pesantren yang menekankan pembelajaran secara terus menerus dan kehati-hatian dalam memahami materi-materi pelajaran yang disampaikan.

Adapun jumlah santri *Wustha* yang mengikuti sorogan *Syarah Sullam at-Taufiq* berjumlah total 25 santri dengan 3 (tiga) pengampu, yang masing-masing dibagi menjadi tujuh hingga delapan (8-9) santri tiap pengampu.

Disini peneliti meminta bantuan 13 santri, dengan pembagian perbandingan 1:2 (satu banding dua) pada jenjang satu tingkat dibawahnya, untuk bersedia belajar mandiri dengan santri *Wustha Syarah Sullam at-Taufiq*. Dengan menggunakan pendekatan belajar bersama, baik di kamar maupun di masjid, hasil dari 13 santri tersebutlah yang menjadi kesimpulan atas pemahaman santri *Wustha* terhadap kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*.

Maka hasil yang didapatkan berdasarkan laporan dari 13 santri tersebut adalah; **19 dari 25 santri *Wustha* yang mempelajari kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* mampu mencapai pemahaman isi. Hal ini juga sesuai dengan yang diinformasikan dari tiap-tiap pengampu.**

2. Pemahaman Kandungan

a. Pemahaman Maksud Kalimat

Pemahaman dari maksud kalimat pada kegiatan sorogan Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* bagi santri *Wustha* adalah satu rangkaian untuk memahami dari apa yang telah di baca, *ditarkib*, dan dimaknai yang selanjutnya diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia. Penerjemahan bahasa Indonesia selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan makna yang dikehendaki dari sumber yang dibaca.

Pada praktik kegiatan menerjemahkan, santri mengartikan menggunakan bahasa Indonesia dengan memperhatikan redaksi kalimatnya di hadapan pengampu.

b. Kemampuan Menjelaskan

Tahap selanjutnya adalah kemampuan menjelaskan dengan tolak ukur kesesuaian apa yang telah diterjemahkan dengan penjelasan menggunakan bahasanya sendiri terkait redaksi yang telah dibacanya.

Adapaun tahap menjelaskan diletakkan terakhir, guna santri dapat menjelaskan apa kandungan redaksi yang dimaksud dalam kitab yang ia baca. Selain itu para pengampu mengatakan bahwa;

“Dengan mengetahui makna dapat menerjemahkan dengan sesuai, sehingga mampu memahami redaksi yang dibacanya secara komprehensif.”

Adapun pengecekan kembali atas kevalidan data ini, peneliti masih dalam satu rangkaian penggunaan pendekatan antar santri sebagaimana pada pemahaman isi. Sehingga hasil yang didapatkan adalah: **19 dari 25 santri *Wustha* yang mengikuti sorogan Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*, dapat memahami aspek pemahaman kandungan. Artinya, keefektifan metode sorogan ini, secara keseluruhan, dibuktikan dengan hasil; 19 Santri *Wustha* dapat dinyatakan mencapai pemahaman membaca Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*.**

Sebagai tambahan, enam 6 (enam) santri yang tidak mencapai kepehaman disebabkan oleh faktor lain. Peran pengampu dalam menyikapi hal ini, melakukan perhatian dan penanganan khusus dalam pendekatan mengajarnya.

B. Penerapan Metode Sorogan pada Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*

Sorogan termasuk dalam kategori metode pembelajaran dengan teknis pembelajar menyodorkan kitabnya kepada guru, kemudian membacakannya dan disimak oleh guru⁸². Sama halnya dengan bandongan, sorogan adalah suatu budaya pembelajaran pondok pesantren yang berjalan secara sistematis dan terstruktur mulai dari tingkat paling bawah hingga level pembelajaran paling atas bagi santri Al-Itqon. Untuk memaparkan hal tersebut, selanjutnya dibagi menjadi dua bagian dalam penerapan sorogan di Pondok Pesantren Al-Itqon, sebagaimana berikut:

⁸² Iys Nur Handayani And Suismanto Suismanto, "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2018): 103–114.

a. Pembagian Astidz dan Jumlah Santri

Sorogan membutuhkan ketekunan dan kesabaran bukan hanya bagi asatidz, namun juga bagi para santri. Di pondok pesantren Al-Itqon, sorogan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* dilakukan dengan membagi santri menjadi beberapa kelompok yang terdiri maksimal 9 (sembilan) orang dengan satu pengampu. Hal ini guna mencapai penguasaan terhadap kitab yang dipelajari oleh santri dapat maksimal. Adapun jumlah santri *Wustha* pada kegiatan sorogan Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* sebanyak 25 santri, 3 (tiga) pengampu, dengan pembagian setiap pengampu bertanggungjawab atas 8-9 (delapan sampai sembilan) santri.

Perlu diketahui, bahwa sorogan bukan hanya menekankan kepada para santri untuk menguasai materi yang hendak dibaca, namun para asatidz juga mencurahkan pikirannya ketika mengampu sorogan. Hal tersebut terlihat dari kegiatan para asatidz yang mengulang pelajaran dan mengkaji secara berulang-ulang atas materi sorogan yang hendak dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Dari hasil diskusi (FGD), wawancara, maupun pengamatan, keseluruhan asatidz melakukan hal tersebut sebelum kegiatan dimulai, biasanya materi sorogan dipelajari ketika malam atau pagi dan waktu-waktu senggang lainnya. Artinya dari segi pengajar, sorogan bukan semata menyuruh para peserta didik untuk belajar, namun para pengajar melakukan kegiatan mengulang pelajaran baik secara individu maupun diskusi antar asatidz.

b. Proses Pengajaran

Tolak ukur sorogan Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen, pada Kitab *Syarah Sullam at- Taufiq*, adalah kemampuan Santri dalam Membaca, Memaknai, Mengartikan, dan Menjelaskan. Kegiatan sorogan dibuka oleh pengampu dengan *hadrah* (mengiirirkan hadiah fatihah kepada pengarang kitab dan para masyayikh) selanjutnya pengampu mempersilahkan santri yang siap untuk maju. Setelah dipersilahkan kemudian santri maju dan membaca serta memaknai secara oral dihadapan pengampu. Banyak sedikitnya yang dibaca bersifat tentative tergantung dari pengamatan pengampu atas kemampuan dan kelancaran membaca serta memaknai dari santri. Estimasi waktu yang dibutuhkan 10-15 menit.

Dalam tahap membaca serta memaknai pengampu menyimak, menegur bila keliru, dan pasti menanyakan hukum bacaan (nahwu dan sharafnya). Setelah dirasa cukup oleh pengampu materi yang telah dibaca serta dimaknai dilanjutkan dengan santri mengartikannya dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini pengampu melakukan hal yang sama seperti ketika santri membaca serta memaknai.

Setelah mengartikan selesai santri dipersilahkan untuk menjelaskan maksud dari materi yang telah dibaca, dimaknai dan diartikan. Landasan utama untuk menjelaskan adalah kesesuaian penejelasan dengan maksud sang mushonnif (pengarang kitab). Setelah selesai pengampu mengafirmasi dengan cara menjelaskan lebih detail

dan meluruskan beberapa maksud yang mungkin keliru. Setelah selesai santri diperkenankan mundur dan dilanjutkan dengan santri yang lain. Kegiatan ini dilakukan dengan cara maju satu persatu ke hadapan pengampu.

C. Keefektifan Metode Sorogan pada Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*

Kegiatan sorogan nyatanya mampu memberikan keefektifan terhadap pemahaman santri *Wustha* atas kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*, dengan dilatarbelakangi oleh beberapa unsur:

1. Role Model Asatidz

Santri mengetahui bahwa para asatidz melakukan telaah dan belajar berulang kali sebelum kegiatan sorogan berlangsung. Hal ini memberikan contoh nyata bagi santri akan pentingnya belajar sebelum pembelajaran dimulai.

Selain itu budaya belajar sebelum memulai pelajaran telah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh setiap santri. Bahkan santri juga mengetahui kebiasaan belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, juga dilakukan oleh sosok KIAINYa sendiri, yaitu K.H. Ahmad Haris Shodaqoh. Hal tersebut dapat terlihat secara nyata pada kegiatan ahad pagi. Dimana kegiatan pengajian umum ahad pagi, malamnya, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh melakukan *muthola 'ah* di ruangnya.

Pengakuan dari beberapa santri mengatakan, dan disepakati oleh keseluruhan santri bahwa⁸³, sering pula *Mbah Yai* (K.H. Ahmad Haris Shodaqoh) menyuruh beberapa santri untuk membawa kitab yang akan diajarkan besok pagi ke ruangnya atau ke *ndalem* (rumahnya) untuk di *muthola'ah*.

Dalam hal ini dimensi role model bagi para santri menjadi terlihat begitu jelas, sehingga budaya belajar bukan hanya dilakukan oleh para pelajar semata. Namun seluruh aspek, tingkatan, baik dari pimpinan, pengurus, hingga santri.

Masih dalam pengamatan peneliti dan hasil diskusi kepada para pengurus dan santri, nyatanya hal tersebut pun termasuk berpengaruh ketika santri akan melaksanakan sorogan. Dalam kata lain, aspek budaya belajar juga ikut mendorong santri untuk belajar terlebih dahulu sebelum sorogan. Bahkan bukan hanya sorogan semata, namun kegiatan pembelajaran lainnya. Akan tetapi tentu dimensi sorogan menjadi penekanan, sebab sorogan adalah pendekatan mengajar kepada santri yang dilakukan secara langsung, pembimbingan, pendampingan, dan pengarahan pemahaman secara menyeluruh kepada para santri.

2. Stimulus Belajar Santri

Dengan melihat dan merasakan budaya belajar menjadikan santri sadar akan pentingnya belajar tanpa disuruh, artinya memiliki kesadaran belajar yang mandiri.

⁸³ Terkonfirmasi Dalam Kegiatan *Diba'an* Dan *Khitobah* Setiap Malam Jumat, Yang Mana Kegiatan Ini Diikuti Oleh Seluruh Santri.

Nyatanya hal ini juga dipengaruhi oleh rasa kesungkahan ketika tidak belajar. Pendekatan diskusi (FGD) bersama para 25 santri *Wustho* tahap materi kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*, menyatakan bahwa dengan adanya sorogan maka setiap santri harus mempersiapkan secara matang, dengan cara menelaah baik sebelum maupun sesudah sorogan berlangsung.

Sorogan yang diampu satu demi satu dan behadapan langsung, mengajarkan kesiapan mental sekaligus tanggung jawab bagi santri. Diantara santri yang mengikuti sorogan, ada satu atau dua orang santri yang mengalami kesalahan membaca yang dianggap parah bagi pengampu. Dampaknya, santri bersangkutan disuruh mundur dan mempelajarinya kembali terlebih dahulu, sehingga membuat dirinya akan mendapat giliran paling terakhir.

Proses ini, pada akhirnya telah masuk dalam sistem hukuman, dimana santri bersangkutan akan merasa malu, baik kepada gurunya maupun teman sejawatnya, ketika maju pertama maupun maju di urutan terakhir disebabkan dirinya yang tidak siap untuk sorogan. Artinya kemampuan refleksi diri ini lah yang juga menjadi pemicu belajar santri dalam setiap kegiatan sorogan.

3. *Punishment*

Uniknya dalam penerapan sorogan, *punishment* adalah hukuman yang diterima oleh santri, disebabkan tidak mengikuti kegiatan dengan alasan utama tidak siap sorogan. Akan tetapi dalam kegiatan sorogan,

punishment bagi santri adalah rasa bersalahnya ketika tidak belajar dan tidak mampu membaca, memaknai, dan menjelaskan sewaktu disuruh oleh pengampu. Efek negatif dari hal tersebut biasanya santri tidak berani maju sorogan hingga nekat membolos yang selanjutnya mendapatkan hukuman kedisiplinan pondok pesantren karena tidak mengikuti kegiatan. Namun pada intinya, *punishment* dalam kegiatan sorogan adalah, santri mampu untuk introspeksi diri atas kelalaian dalam belajarnya sendiri. Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, hal ini memberikan dorongan positif bagi santri untuk belajar dan tidak mengulangi kesalahannya. Hal ini didasarkan pada enam (6) santri dari ketiga pengampu, yang memiliki progres perkembangan pada tiap-tiap pertemuan sorogan. Guna mengkonfirmasi hal tersebut, penulis juga mengikuti kegiatan keseharian dari keenam santri bersangkutan, terutama ketika akan dimulainya sorogan. Ditemukan bahwa, mereka memiliki jadwal khusus di luar kegiatan *ngaji* untuk belajar kepada teman sejawatnya yang dianggap paling unggul ketika sorogan.

Berdasarkan pula pada pengamatan dan wawancara pengecekan kembali fakta dalam kelas, nyatanya, hal-hal positif yang memicu perilaku tersebut disebabkan kedekatan dan penanganan asatidz kepada santri secara langsung. Sehingga asatidz benar-benar mengenal dan mengetahui santrinya. Inilah kelebihan dan budaya dari kegiatan sorogan. Selain itu ada pula dorongan dari teman sekelas dan sekamar yang juga belajar ketika sorogan hendak berlangsung. Hal-hal

tersebutlah yang mendorong keefektifan santri dalam menguasai kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*, sebab dalam proses sebelum maupun bahkan sesudah pelajaran, membuka ruang-ruang diskusi mandiri untuk benar-benar memahaminya.

Pada hal ini pula, kedekatan astidz terhadap santrinya menjadi bentuk evaluasi langsung bagi para asatidz atas capaian pembelajaran yang sedang berlangsung. Ditambah dengan sistem pondok pesantren yang terpadu dan berkesinambungan baik dari ranah kegiatan, aturan, hingga lingkungan, sehingga mampu mendorong keefektifan santri untuk mencapai tujuan dari tiap-tiap materi pembelajaran.

Perihal-perihal di atas sekaligus mempertegas bahwa penelitian pondok pesantren tidak dapat dipersempit pada metode penerapan atas pembelajaran, yang hanya jatuh pada kesimpulan kelebihan dan kekurangan semata. Namun perlu untuk masuk dan merasakan langsung tiap-tiap aspek dalam pondok pesantren guna dapat mengetahui sinkronisasi tiap-tiap sendi yang terdapat dalam pondok pesantren itu sendiri, kemudian dapat secara tepat menyatakan aspek kelebihan dan kekurangan yang ada.

Pada kalanya, seperti tinjauan penelitian terdahulu diawal penulisan ini, dan beberapa penelitian tentang pesantren pada ranah metode, hanya bersetatus sebagai *plug and play*, artinya apa yang dimaksud dan artikan secara tekstual tentang suatu metode, diterapkan langsung pada satu dari sekian banyak proses kegiatan belajar santri, bahkan hanya dilihat di kegiatan satu kelas semata kemudian diputuskan kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut menjadikan

informasi dari penelitian yang dibuat tidak mampu mengungkap metode pembelajaran dalam pondok pesantren secara utuh dan komprehensif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Santri *Wustha* yang mengikuti sorogan Kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* dinyatakan paham, hal tersebut didapat berdasarkan pendekatan secara kualitatif terhadap total 25 santri, dan mencapai pemahaman pada 19 santri dan enam (6) santri dengan perhatian, panduan, serta bimbingan khusus untuk mencapai keahaman. Adapun tolak ukur keahaman di bagi menjadi dua aspek yang tiap aspeknya memiliki sub tersendiri. Aspek *pertama*, adalah “pemahaman isi” yang mencakup dua sub, yaitu, pemahaman arti perkata dan pemahaman susunan kalimat. Aspek *kedua*, adalah “pemahaman kandungan” yang mencakup dua sub, yaitu, pemahaman maksud kalimat dan kemampuan menjelaskan.
2. Penerapan metode sorogan kitab *Syarah Sullam at-Taufiq* pada santri tingkat *Wustha* di pondok pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang, mencakup dua hal yaitu; teknis pelaksanaan dan proses pengajaran. Teknis pelaksanaan sorogan adalah membagi santri dalam beberapa kelompok dengan satu pengampu. Setiap kelompok beranggotakan maksimal sembilan santri. Dalam proses pengajaran, kegiatan utama dalam sorogan adalah pengampu membuka pelajaran dengan *Hadroh* kepada pengarang dan para *Masayikh*, selanjutnya mempersilahkan santri untuk maju bagi yang telah siap dengan cara

satu persatu, dan pengampu menyimak dari tiap-tiap tahap membaca, memaknai, mengartikan, hingga menjelaskan. Fungsi pengampu adalah menegur apa bila terdapat kekeliruan secara langsung ditengah santri yang sedang membaca, memaknai dan mengartikan. Sedangkan pada saat santri menjelaskan, pengampu mendengarkan kemudian memberi afirmasi, mengarahkan, menjelaskan lebih dalam, membenahi kekeliruan yang terjadi setelah santri selesai menjelaskan.

3. Kegiatan sorogan nyatanya mampu memberikan keefektifan terhadap pemahaman santri *Wustha* atas kitab *Syarah Sullam at-Taufiq*, dengan dilatarbelakangi oleh beberapa unsur, yaitu: 1) Role Model Para Asatidz, 2) Stimulus belajar santri, dan 3) Punishment yang bersifat kesadaran berinstropeksi, merefleksikan, dan menyesali perbuatan atas kelalaiannya tidak belajar.

B. Saran

1. Perlunya penelitian komparasi metode, terhadap capaian pemahaman pembelajaran beserta faktor yang melatar belakangnya. Hal ini dapat menjadi suatu ulasan antara sorogan maupun bandongan terhadap metode lainnya yang diterapkan pada kelas formal sekolah/madrasah.
2. Perlunya penelitian yang khusus mengangkat tentang Kurikulum dan hierarki kitab tiap-tiap level dalam pemebelajaran di pondok pesantren. Hal ini guna mengetahui dimensi perkembangan belajar

di Pondok pesantren yang erat hubungannya dengan dimensi perkembangan kognitif peserta didiknya/santrinya.

3. Perlunya penelitian yang mengangkat pemikiran masyayikh tentang pendidikan Islam. Hal ini guna mengetahui ketersinambungan keilmuan para Ulama', yang mana dalam budaya pesantren, sanad ilmu adalah suatu keniscayaan. Perlu diingat, bahwa setiap Kyai adalah Santri. Selain itu kekuatan sanad merupakan cerminan dari kekuatan keilmuan dan kredibilitas keilmuan.
4. Perlunya penelitian yang mengangkat tentang tema hierarki “ilmu alat” dalam pondok pesantren. Ilmu alat di pondok pesantren memiliki tingkatan disertai dengan kedetailannya. Fungsi ilmu alat di pondok pesantren utamanya agar santri dapat membaca kitab turats. Akan tetapi sikap kehati-hatian dalam tema ini berupa; tujuan “dapat membaca” tidak disamakan dengan tujuan “dapat memahami”. Sebagai analogi; Tentunya setiap orang yang bisa membaca belum tentu dapat memahami bacaannya. Namun, membaca adalah dasar untuk kemudian dapat memahami.
5. Perlunya penelitian terkait sistem pembelajaran demokratis yang terdapat dalam pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 01 (2021), diakses 20 Januari 2024.
- Aedo, Carlos. "The Value Of Experience In Education: John Dewey." *Retrieved July 9* (2002): 2015. caedofu.tripod.com, diakses 13 Januari 2024.
- Agustina, Regita, Yulia Sri Hartati, And Zulfitriyani Zulfitriyani. "Oral Tradition Of Mitoni Java Culture In Padang Villagebintungan Dharmasraya District (Semiotic Study): Tradisi Lisan Budaya Jawa Mitoni Di Dusun Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya (Kajian Semiotika)." *Jurnal Kata* 7, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.22216/kata.v7i2.2497>, diakses 11 Januari 2024.
- Albab, Ulil, M Ulul Albab, Novitasari Novitasari, And Adinda Talia Salsabilah. "Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan." *Akademika* 16, No. 2 (2022), <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1134>, diakses 18 Januari 2024.
- Anshori, Muchlis, And Billy Eka Wardana. "Implementasi Metode Bandongan Dan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanwirunnida'dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang." In *Seminar Nasional Paedagoria*, 2, 2022, diakses 11 Januari 2024
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Samsul. *Pendidikan Agama Islam*. Deepublish, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. "Metode Peneltian." *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).
- Burhanuddin, Mamat S, Komaruddin Hidayat, And Sobirin Malian. "Hermeneutika Al-Quran Ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya Kh Nawawi Banten." Yogyakarta: UII Press, (2006).

- Daryanto, Drs. "Inovasi Pembelajaran Efektif." *Bandung: Yrama Widya*, 2013.
- Deeley, S. *Critical Perspectives On Service-Learning In Higher Education*. Springer, 2014, <https://books.google.co.id>, diakses 11 Januari 2024.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lp3es, 2011.
- Djatmiko, Purwo. "Kamus Bahasa Indonesia Lengkap." *Surabaya: Anugerah Surabaya*, 2014.
- Fadli, Muhammad Rijal, Ajat Sudrajat, And Kian Amboro. "The Influence Of" Sorogan" Method In Learning History To Increase Historical Understanding And Historical Awareness." *International Journal Of Evaluation And Research In Education* 10, No. 1 (2021), <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1285478.pdf>, diakses 12 Januari 2024
- Fitrianur, Sofia Hasanah. "Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat," 2014, diakses 16 Januari 2024
- Freire, Paulo. "Politik Pendidikan Dan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan." *Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar Dengan EAD*, 2002.
- Hamruni, A. "Strategi Pembelajaran." *Yogyakarta: Insan Madani*, 2012.
- Handayani, Iys Nur, And Suismanto Suismanto. "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2018), e-ISSN: 2502-3519, diakses 28 Januari 2024.
- Hidayani, Fika. "Paleografi Aksara Pegon." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, No. 2 (November 30, 2020), <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>, diakses 18 Januari 2024.
- IImy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam*. PT Grafindo Media Pratama, 2006.

- Indonesia, Kementrian Agama Republik. "Al-Qur'an Dan Terjemah, Jakarta: CV." *Pustaka Jaya Ilmu 597* (2013).
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Deepublish, 2020.
- Ismail, S M, Nurul Huda, And Abdul Kholiq. "Dinamika Pesantren Dan Madrasah." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2002.
- Jenkins, Amelia, And Patricia Sheehy. "Implementing Service Learning In Special Education Coursework: What We Learned." *Education* 129, No. 4 (2009), ISSN0013-1172, diakses 20 Januari 2024.
- Kholidun, Mohammad, And Abdullah Alawi. "Asal Kata Sembahyang Dan Ngaji." NU Online, 2016. https://NU.or.id/Nasional/Asal-Kata-Sembahyang-Dan-Ngaji-Pcxsu#Google_Vignette, diakses 11 Januari 2024.
- Liamputtong, Pranee, And Tanya Serry. "Making Sense Of Qualitative Data." *Research Methods In Health: Foundations For Evidence-Based Practice*, 2013. <http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/uws:35344>, diakses 12 Oktober 2023
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Malik, Imam Ibnu, And Agus Irfan. "Pemikiran Pendidikan Kiai Ahmad Haris Shodaqoh Bugen Semarang." In *Proceeding Annual Conference On Islamic Education*, Vol.2,2022,<http://acied.pppaiindonesia.org/index.php/acied/article/download/26/28>, diakses 11 Januari 2024.
- Marsono. *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya Dalam Lor. 11.629*. Gadjah Mada University Press, 2019.
- Moleong, Lexi J. *Metodelogi Penelitian*. Prrb. Vol. 3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mufidah, Laila Arofatul. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran

- Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyimreksosari Suruh Kabupaten Semarang.” IAIN Salatiga, 2015, diakses 25 Desember 2023.
- Muhadjir, Noeng. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin.” Yogyakarta, 2002.
- Muljono, Damopolii. “Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern.” *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2011.
- Muqoddas, Ali. “Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2014) diakses 18 Januari 2024.
- Nawawi al-Jawi. *Mirqotus Su’udid Tashdiq Fi Syarhi Sullam At-Taufiq*. Edisi Enam. Beirut, Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 2020.
- Neill, James. “John Dewey, The Modern Father Of Experiential Education.” *Retrieved December 20* (2005): 2008, doi:10.13140/rg.2.2.24300.33920, diakses 28 Januari 2024.
- Nisa, Miratun. “Efektivitas Metode Sorogan Dan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati.” IAIN Kudus, 2020, diakses 14 Januari 2024.
- Notonegoro, Ayung. “Ketika Ngaji Tak Hanya Alif Ba Ta.” *Kumparan.Com*, 2017. <https://kumparan.com/Ayung-Notonegoro/Ketika-Ngaji-Tak-Hanya-Alif-Ba-Ta-1503377387237/Full>, diakses 20 Januari 2024.
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara, 2020.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1999.
- Putri, Rosma Eka. “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo.” *El-Hekam* 5, No. 2 (2020), diakses 13 Januari 2024.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. “Metodologi Pengajaran Agama Islam.”

Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Ria, Wati Rahmi, And Muhamad Zulfikar. "Ilmu Hukum Islam." Gunung Pesagi, 2017.

RISSC. *The Muslim 500*. Edited By Tarek Elgawhary. First. Jordan: Amman: Royal Al-Bayt For Islamic Thought, 2023, diakses 11 Januari 2024

Rosyada, Dede. "Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," 2004.

Sari, Lia Mega. "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2018), <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>, diakses 18 Januari 2024.

Sari, Wuni Arum Sekar, And Arifah Tazkiatul Fikriyah. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning." *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 3, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i1.2481>, diakses 20 Januari 2024.

Shofiyatul Khoiriyah, And Wisri. "Analisis Semiotika Slogan Mondhuk Entar Ngabdi Ben Ngaji Bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo." *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 5, No. 1 (January 31, 2023), doi:10.35316/maddah.v5i1.2696, diakses 28 Januari 2024.

Soetopo, Hendyat, And Adriyani Kamsyach. "Perilaku Organisasi: Teori Dan Praktik Di Bidang Pendidikan," 2012.

Sritama, I Wayan. "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 5, No. 1 (2019), diakses 25 Desember 2023.

Suaedi, Falih, And Bintoro Wardiyanto, Eds. *Revitalisasi Administrasi Negara : Reformasi Birokrasi Dan E-Governance*. 1st Ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Sudarto, Muiz. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 6, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v6i1.4036>, diakses 18 Januari 2024.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sulaikho, Siti. *Analisis Ilmu Shorof*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Syafi'i, Moh, Muhammad Nasta'in, And M Nawawi. "Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Santri Kelas Sifir Robi'(A) Pada Mata Pelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab) Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik." *Jurnal Keislaman* 6, No. 2 (2023), diakses 17 Januari 2024.
- Syamsudduha, St. Syamsudduha St., And Nurjannah Yunus Tekeng. "Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 20, No. 1 (June 27, 2017), diakses 2 Februari 2024.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, And S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai)*. Edited By Rit Onwardono Riyanto. Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023. https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Mn_Reaaaqbaj, diakses 17 Februari 2024.
- Umam, Chotibul. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi Dan Metode Pembelajaran Pai Di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher, 2020.
- Wahid, Abdurrahman, And M Dawam Rahardjo. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial (Indonesia), 1974.

Yahdi, Muhammad. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Kreatif*. Vol. 4, (2023), <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39183>, diakses 30 Desember 2023.

Zuhairini, D. "Metodologi Pendidikan Agama Islam." Jakarta: Rhamdani, 1993.

